

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS
MUHAMMADIYAH KOTA METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Pendidikan pada Pasca Sarjana IAIN Metro

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



DESTI WIRANTI

NIM. 1706461

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

2018-2019

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS
MUHAMMADIYAH KOTA METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Pendidikan pada Pasca Sarjana IAIN Metro

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



DESTI WIRANTI

NIM. 1706461

Pembimbing I: Dr. Mahrus As'ad, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Wahyudin, MA, M.Phil.

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1440/2019

ABSTRAK

DESTI WIRANTI NPM. 1706461. 2019. Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

MTs Muhammadiyah Kota Metro Lampung adalah salah satu Madrasah yang berada di Kota Metro. Peserta didik yang belajar di MTs Muhammadiyah Kota Metro berasal dari berbagai macam latar belakang, baik dari segi bahasa, suku, budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, keturunan dan organisasi keagamaan. Hal ini dipandang perlu adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro, indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif atau kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam menyimpulkan penelitian ini dimulai dari reduksi data, pemaparan data/display data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dilakukan dengan kegiatan pembelajaran akidah akhlak di dalam maupun di luar kelas dengan bantuan dari seluruh warga Madrasah dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik. Indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro ditunjukkan dengan respon peserta didik yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mengenai nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/kebersamaan serta nilai keadilan dengan harapan peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai. Faktor pendukungnya adalah adanya motivasi (internal dan eksternal motivasi) yang tinggi dari peserta didik dan adanya dukungan dari seluruh warga Madrasah, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap peserta didik dari lingkungan yang kurang tepat.

ABSTRACT

DESTI WIRANTI. NPM. 1706461. 2019. Planting Multicultural Values in Forming Social Intelligence of Students in Akidah Akhlak Subjects at MTs Muhammadiyah Kota Metro. Thesis. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Metro Lampung.

MTs Muhammadiyah Metro Lampung is one of the Islamic School in Metro. Students who study at MTs Muhammadiyah Metro come from various kinds of backwardness, both in terms of language, ethnicity, culture, social status, educational background, descent and religious organizations. This is deemed necessary for the planting of multicultural values in the formation of social intelligence of students in Akidah Akhlak subjects at MTs Muhammadiyah Metro.

The purpose of this study is to understand and explain the process of educating multicultural values in the formation of social intelligence of students in Akidah Akhlak subjects at MTs Muhammadiyah Metro, indicators of the success of planting multicultural values in the formation of social intelligence of students on akidah akhlak subjects in MTs Muhammadiyah Metro, as well as supporting factors and inhibiting factors for the planting of multicultural values in the formation of social intelligence of students in Akidah Akhlak subjects at MTs Muhammadiyah Metro.

The research methodology used is a qualitative methodology with a qualitative or qualitative field descriptive approach. Data collection techniques in this study using the method of observation, interviews and documentation. Testing the validity of the data using triangulation techniques, namely source triangulation and method triangulation. Analysis of the data used in concluding this research begins with data reduction, data exposure/data display, then conclusions are made.

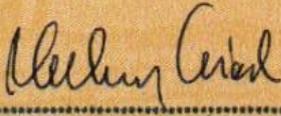
The results of the study found that the educating of multicultural values in the formation of social intelligence of students in akidah akhlak subjects at MTs Muhammadiyah Metro is carried out with moral learning activities both inside and outside the classroom with rocks from all Madrasah citizens by giving exemplary to students. The success indicators of the students' social intelligence through the educating of multicultural values on akidah akhlak subjects at MTs Muhammadiyah Metro are shown by students' responses in daily life regarding the tolerance value, democratic values, equality / togetherness values and justice values with the expectations of participants students are able to coexist peacefully. The supporting factors are the presence of high motivation (internal and external motivation) of the students and the support of all Madrasah citizens, while the inhibiting factor is the existence of a significant negative influence on students from the inappropriate environment.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 PROGRAM PASCA SARJANA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
 Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
 Tlp. (0721) 4157. Fax (0725) Email: iainmetro@yahoo.com
 Website: www.iainmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : **DESTI WIRANTI**
 NIM : **1706461**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag. Pembimbing I		11 Juli 2019
Dr. Wahyudin, MA, M.Phil. Pembimbing II		11 Juli 2019

Mengetahui,
 Ketua Program Studi PAI



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 PROGRAM PASCA SARJANA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
 Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
 Tlp. (0721) 4157. Fax (0725) Email: iainmetro@yahoo.com
 Website: www.iainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS MUHAMMADIYAH KOTA METRO, disusun oleh: DESTI WIRANTI, NIM 1706461, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal:

Kamis/ 04 Juli 2019

TIM PENGUJI

Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., M.A.
 (Penguji Utama)

(.....)

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag.
 (Pembimbing I/ Penguji)

(.....)

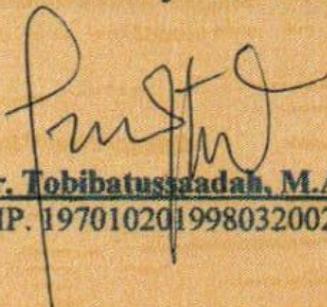
Dr. Wahyudin, MA, M.Phil.
 (Pembimbing II/Penguji)

(.....)

Fitri Kurniawati, M.E.Sy.
 (Sekretaris)

(.....)

Mengetahui,
 Direktur Pascasarjana IAIN Metro,


Dr. Tobibatussadiyah, M.Ag
 NIP. 197010201998032002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DESTI WIRANTI

NIM : 1706461

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro,

Yang menyatakan


Desti Wiranti

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman Penulisan Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	t
ب	B		ظ	z
ت	T		ع	`
ث	ṡ		غ	G
ج	J		ف	F
ح	ḥ		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	ẓ		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ة	H
ش	Sy		ء	`
ص	Ṣ		ي	Y
ض	ḍ			

2. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا-ى	ā
ي-	ī
و-	ū
اي	Ai
او-	Au

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kecerdasan Sosial dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak	11
1. PengertianKecerdasan Sosial	11
2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial	14
3. Tujuan Pembentukan Kecerdasan Sosial	17
4. Indikator Kecerdasan Sosial dalam Mata PelajaranAkidah Akhlak	21
B. Nilai-nilai Multikultural sebagai Landasan Pembentukan Kecerdasan Sosial	23
1. Pengertian Nilai-nilai Multikultural.....	23
2. Macam-macam Nilai-nilai Multikultural.....	30
3. Urgensi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial	37
C. Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak	40
1. Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak	40
2. Metode pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak	50
3. Kurikulum Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Rancangan Penelitian.....	60
B. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	61
C. Metode Pengumpulan Data.....	63
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	65
E. Teknik Analisis Data.....	66
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 68
A. Temuan Umum Penelitian	68
1. Profil MTs Muhammadiyah Kota Metro	68
2. Visi, Misi dan Tujuan	69
3. Data peserta didik, Data Guru dan Sarana Pembelajaran	76
4. Kurikulum	80
5. Struktur Organisasi	85
B. Temuan Khusus Penelitian	85
1. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro	85
2. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro	91
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro	97
C. PEMBAHASAN	99
 BAB V PENUTUP.....	 108
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi	109
C. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Profil MTs Muhammadiyah Kota Metro	69
2. Data Peserta didik Tahun 2016/2017	77
3. Data Peserta didik Tahun 2017/2018	77
4. Data Peserta didik Tahun. 2018/2019	77
5. Data Guru MTs Muhammadiyah Kota Metro.....	78
6. Keadaan Saran dan Prasarana MTs Muhammadiyah Kota Metro	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Kota Metro	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
7. Kisi-kisi Wawancara	111
8. Lembar Dokumentasi	114
9. Lembar Observasi	115
10. Instrumen Penelitian.....	117
11. Transkrip Wawancara	124
12. Surat Izin Research	133
13. Surat Balasan dari Madrasah.....	135
14. Foto-foto.....	137
15. Daftar Riwayat Hidup	140

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara yang dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan hamparan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan jumlah kurang lebih 13.000 pulau, dengan ukuran besar ataupun kecil.

Jumlah populasi penduduk di Indonesia kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan sekitar 25 rumpun bahasa dan lebih dari 250 rumpun dialek, sekitar 400 kelompok etnis dan suku bangsa, dan enam agama resmi serta berbagai bentuk kepercayaan.¹ Dengan kenyataan ini, Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama bahasa. Keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural itu.

¹ Choirul Fuad Yusuf dalam Hari Juliawan, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT. Pena Cita Satria, 2008), hal. 5-6

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.² Hal ini akan menimbulkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur yang dicontohkan oleh nenek moyang maupun para pemimpin terdahulu.

Berkaitan dengan nilai-nilai multikultural sangatlah diperlukan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya.³ Kecerdasan semacam ini juga sering disebut kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, menangani perselisihan antar teman.⁴ Kecerdasan sosial seseorang dapat terlihat pada saat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Maka, Kecerdasan sosial adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain, sehingga seseorang akan mampu berhubungan

² Rosita Endang, Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006, 50.

³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 245.

⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 13-14.

secara baik dengan orang di sekitarnya dan mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada suasana hati, perilaku orang lain.

Pada masa sekarang masih banyak peserta didik yang sulit berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, masyarakat dan lingkungan. Bahkan sebagian dari mereka kurang mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian peserta didik ada yang egois, cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain, kurang memiliki sikap tolong-menolong terhadap teman sebaya, kurang memahami maksud suasana hati dan kurang peka terhadap perasaan orang

Pendidikan merupakan suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan Dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.⁵ Berkaitan dengan ini, maka pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultur.

Melalui akar permasalahan di atas, tentunya menjadi tantangan besar bagi para pendidik di sekolah/madrasah untuk memecahkan persoalan tersebut. Untuk memecahkan persoalan tersebut perlu ditanamkan nilai-nilai

⁵ Jusuf Amir, Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 214.

multikulturalisme. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial yang paling efektif bagi generasi sekarang adalah melalui dunia pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial dilakukan untuk memberikan respon terhadap keberagaman yang selama ini belum terjembatani. Permasalahan ini mengubah bentuk pendidikan yang bersifat monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif menuju arah yang bersifat multikultural. Paradigma multikultur bertujuan agar terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan berbagai macam perbedaan yang ada.⁶

Wacana pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural di Indonesia pada umumnya didasarkan pada dua alasan berikut. Pertama, bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam. Kedua, adanya penekanan semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-bhineka-an dalam praktik pendidikan di Indonesia.⁷

Alasan mendasar tentang perlunya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum mampu memberikan kontribusi positif bagi terciptanya persaudaraan sejati. Dengan memiliki wawasan mengenai multikultural diharapkan mampu

⁶ Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akar Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS, 2003), Hal. 86.

⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 23

mengembangkan sikap dan tindakan peserta didik yang dimotivasi oleh semangat kebaikan kolektif.

Jenjang pendidikan yang perlu mendapatkan sentuhan penanaman multikultural adalah Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menjadi sangat penting, karena pendidikan jenjang ini merupakan masa-masa transisi bahwa peserta didik sedang dalam proses peralihan dari masa anak-anak menuju remaja. Masa ini adalah masa pencarian jati diri. Sehingga masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi pencetakan karakter pada diri peserta didik. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik perlu didorong sehingga akan berkembang seperti yang diharapkan.⁸

Di antara faktor penentu keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik adalah melalui pembelajaran Akidah Akhlak, hal ini dikarenakan mata pelajaran Akidah Akhlak menempati porsi yang besar untuk menentukan jati diri dari peserta didik. Multikultur sangat besar kontribusinya terhadap pembentukan pola pikir dan sikap dari peserta didik.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat penting untuk diteliti, apakah pembelajarannya sudah mencerminkan realitas yang multikultural ataukah sebaliknya, yakni masih mengakomodasi kultur tertentu. Hal ini juga perlu ditelaah lebih dalam lagi apakah pembentukan

⁸ Jalaludin, *Menggagas Pendidikan Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam Masa Depan*, Al-'Ulum; Vol. 3, Tahun 2014, h. 34.

kecerdasan sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut sudah menanamkan nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan hasil survey ditemukan bahwa peserta didik yang ada adalah multikultur, di antaranya terdapat suku Jawa terdiri dari 70%, suku Lampung 15%, suku Ogan 5%, dan suku Sunda 10%. Berdasarkan persentase suku mayoritas dan minoritas yang ada di MTs Muhammadiyah Kota Metro diindikasikan bahwa adanya masalah yaitu kerap terjadinya perbedaan pendapat, adanya hubungan yang kurang harmonis di antara sesama, adanya kesenjangan yang dialami oleh peserta didik minoritas dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kecerdasan sosial peserta didik. Contohnya; adanya perbedaan pendapat yang kerap terjadi di antara para peserta didik sehingga menimbulkan perselisihan yang berdampak enggan untuk saling sapa di antara peserta didik, kerap terjadinya *bullying* secara fisik di antara peserta didik, dan adanya kesulitan bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap kultur yang berbeda.⁹

Dari uraian di atas, penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat mempengaruhi akhlak peserta didik, dengan harapan peserta didik berperilaku baik dalam kehidupan individual, sosial, budaya dan masyarakat. Materi

⁹ Hasil wawancara, mengenai *Penanaman Nilai-nilai Multikultural* di MTs Muhammadiyah Kota Metro Kamis, 30 Agustus 2018.

Akidah Akhlak juga memfokuskan pada perilaku baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri serta lingkungan.

G. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
2. Apakah indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

H. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan:

4. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

5. Apakah indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.
6. Apakah faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

I. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi kedalam dua hal, diantaranya:

1. Secara Teoritis

- a. Dunia pendidikan, memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya para pengkaji dan pemerhati pendidikan Islam.
- b. Intelektual, menambah khazanah dan pembendaharaan keilmuan khususnya mengenai nilai-nilai multikultural.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah, sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dan bentuk implementasinya bagi para pemegang kebijakan pendidikan maupun praktisi pendidikan Islam.
- b. Peserta didik, sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan terhadap sesama.

- c. Masyarakat, memberikan standar pengetahuan yang terkait dengan pergaulan dan hubungan antar sesama bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial masyarakat.

J. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, ternyata ditemukan ada beberapa hasil penelitian dalam bentuk tesis yang terkait dengan tema “Multikultural” yang dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Diantaranya:

Tesis Erniwati (1201921), dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Metro”. Temuan penelitian ini adalah MAN 2 Metro telah mengimplementasikan pendidikan multikultural sesuai dengan prinsip kurikulum, yaitu dengan mempertimbangkan keberagaman budaya, etnis, gender, suku dan aliran agama, tapi guru-guru MAN 2 Metro banyak yang tidak mengenal istilah pendidikan multikultural itu sendiri.¹⁰

Tesis Wahyu Hidayat (1404001), dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Batanghari Lampung”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter santri dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas melalui mata pelajaran akhlak dan tarikh serta mata pelajaran lain

¹⁰ Tesis Erniwati (1201921), *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Metro*, (Metro: PPs IAIN Metro, 2014).

yang diintegrasikan dan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler santri di pondok pesantren.¹¹

Berdasarkan penelitian yang sudah ada di atas ada relevansinya dan ada sisi perbedaannya. Penelitian yang akan peneliti angkat lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan melihat dan menganalisis pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan perspektif pendidikan multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini menurut peneliti menjadi penting untuk dikaji, mengingat begitu menarik dan pentingnya mengkaji penanaman nilai-nilai multikultural (nilai demokrasi, toleransi, kesetaraan, dan keadilan) dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

¹¹ Tesis Wahyu Hidayat (1404001), *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Lampung*, (Metro: PPs IAIN Metro, 2016).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan pada setiap peserta didik sangat penting keberadaannya, karena kecerdasan merupakan karunia tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Kecerdasan yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya. Pada dasarnya kecerdasan sudah ada di dalam diri setiap manusia sejak manusia dilahirkan di dunia ini sebagai pemimpin yang mengatur dan memanfaatkan bumi ini. Kecerdasan dapat lebih terlihat bila manusia dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaannya.

Kecerdasan sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman serta untuk beradaptasi. Kecerdasan akan lebih tepat digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Bisa dikatakan kecerdasan adalah potensi yang dimiliki setiap manusia yang dapat dikembangkan dan ditumbuhkan bergantung pada lingkungan sekitar serta dorongan dari dalam diri manusia. Setiap manusia memiliki kecerdasan dominan dan kecerdasan yang tidak dominan yang dapat dikembangkan.¹²

¹² Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 21

Kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.¹³ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan merupakan:

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia;
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam kehidupan seseorang.

Sosial adalah sesuatu yang dapat dicapai, dihasilkan serta ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari antara warga suatu negara dengan pemerintahannya. Sosial juga bisa dimengerti sebagai suatu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain.¹⁴

Berdasarkan definisi sosial di atas maka dapat dipahami bahwa sosial adalah hubungan antar manusia, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga diantaranya saling membutuhkan satu dengan yang Lainnya agar terciptanya hubungan yang diharapkan.

Kecerdasan sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka

¹³ Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences (Terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 39

¹⁴ <https://www.haruspintar.com/pengertian-sosial/> diunduh pada Selasa, 09 April 2019.

terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Setiap orang yang memiliki kecerdasan sosial maka orang yang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Kecerdasan sosial (*social intelegensi*) merupakan hal yang paling penting dalam intelek manusia. Kegunaan kreatifitas dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif.¹⁵

Kecerdasan sosial dibangun atas dasar kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, seperti perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang yang membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Kecerdasan sosial mencakup kemampuan membaca orang (misalkan menilai orang lain), kemampuan berteman, dan keterampilan untuk membina hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, hal. 13-14.

¹⁶ Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences (Terjemahan)*, hal. 39

orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan dalam pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang diamalkan sekarang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan.¹⁷

Uraian di atas menjelaskan pengertian dari pembentukan kecerdasan sosial pada mata pelajaran akidah akhlak mengandung makna sebuah sikap, perilaku atau perbuatan yang sadar dilakukan untuk merubah tingkah laku, peningkatan kualitas diri, mengetahui suatu hal yang belum diketahui, kemampuan untuk mengamati, memahami maksud, motivasi serta perasaan orang lain sebagai sebuah keyakinan kepada Allah yang tertanam dalam hati.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Ada dua aspek kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan kecakapan sosial. Penjelasan keduanya adalah sebagai berikut:

¹⁷ PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

a. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial adalah sebuah spektrum dan yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit.

Namira Suhada Bachrie dalam Forland mengungkapkan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi disekelilingnya.¹⁸

Spektrum kesadaran sosial meliputi:

- 1) *Primal Empathy* (empati terpenting), yaitu perasaan terhadap seseorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi. *Attunment* (penyesuaian atau adaptasi), yaitu mendengarkan dengan kemauan penuh, membiasakan diri mendengarkan seseorang. Seseorang mampu memposisikan diri tepat pada tempatnya.
- 2) *Empathic accuracy* (empati yang tepat), yaitu memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain.
- 3) *Social cognition* (kesadaran sosial), yaitu mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi.¹⁹

Berdasarkan spektrum di atas maka seseorang yang memiliki kesadaran sosial dapat ditunjukkan dengan individu yang mampu merasakan emosi orang lain, menghargai pendapat dan tindakan yang

¹⁸ Namira Suhada Bachrie, *Hubungan Jenis Sekolah*, (Fpsi: UI, 2009), hal. 7

¹⁹ Goleman, D., *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 34

berbeda dari orang lain, serta mampu bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya yang berbeda-beda.

b. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain, atau sekadar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial terbentuk dalam kesadaran sosial untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif. Spektrum kecakapan sosial meliputi:

- 1) *Synchrony* (Sinkroni), yaitu menginteraksikan dengan lancar pada level non verbal.
- 2) *Self Presentation* (Presentasi Diri Pribadi), yaitu mempresentasikan diri sendiri dengan efektif.
- 3) *Influence* (Pengaruh), yaitu menghadirkan jalan keluar dari interaksi sosial.
- 4) *Concern* (Peduli), yaitu peduli terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhan dan perilaku masing-masing individu.²⁰

Individu yang memiliki kecakapan sosial dapat ditunjukkan dengan individu yang mampu berkomunikasi dengan baik tanpa membedakan strata sosial, melakukan hal-hal yang bersifat positif, memberikan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah, serta memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap sesama.

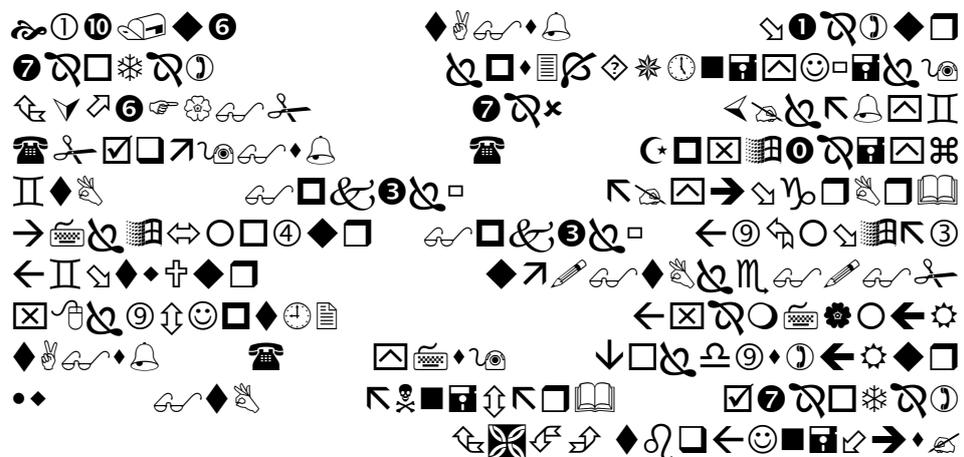
²⁰ Goleman, D., *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 34

Berdasarkan uraian aspek-aspek kecerdasan sosial di atas, maka diketahui bahwa orang yang memiliki kesadaran sosial dan kecakapan sosial yang tinggi ataupun rendah dapat dilihat dari performa, tanggapan, dan reaksi hidupnya di lingkungan masyarakat.

3. Tujuan Pembentukan Kecerdasan Sosial

Tujuan pembentukan kecerdasan sosial pada mata pelajaran akidah akhlak adalah menciptakan manusia menuju manusia yang berakhlak Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak menempati posisi utama dalam pendidikan Islam. Kewajiban manusia adalah tidak lain mencontoh semua perilaku Nabi Muhammad saw sebab beliau satu-satunya orang yang paling baik dan patut dicontoh, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Hal ini sejalan dengan misi utama Rasulullah Saw yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Firman Allah:



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqaroh: 30)²¹

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat-Nya dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap peserta didik, yaitu:

- a. Motivasi, segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
- b. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menguasainya.
- d. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- e. Analogi langsung, memberikan contoh perumpamaan.
- f. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional dan kinetik.
- g. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- h. Menumbuhkan kreativitas peserta didik.
- i. Berbaur di antara peserta didik, masyarakat dan sebagainya.
- j. Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan doa.
- k. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.²²

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hal.6

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk dan memperkuat keyakinan terhadap Allah dalam peningkatan kualitas diri dalam berperilaku yang baik dan terpuji.

Hal ini sesuai dengan UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.²³

Berdasarkan penjelasan di atas bisa dipahami bahwa secara substansi mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan pembentukan kecerdasan sosial kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang yag berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

²³ <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, mengenai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional, hal. 2

dalam kehidupan individu atau sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.²⁴

Berdasarkan tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt, dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan agama Islam, serta dapat menumbuhkan akhlak yang baik bagi diri peserta didik.

Selanjutnya, dalam buku akidah akhlak ditegaskan bahwa tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural yaitu untuk membangun motivasi peserta didik, yang terdiri dari motivasi internal dan motivasi eksternal.

a. Motivasi Internal

Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri yang merupakan motivasi yang paling kuat karena tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

b. Eksternal Motivasi

Motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul dari lingkungan. Motivasi ini tidak sekuat motivasi internal karena harus mendapatkan dorongan dari luar agar bisa timbul.²⁵

²⁴ Kemenang, Aqidah Akhlak Buku Guru, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal.2

²⁵ Kemenang, Aqidah Akhlak Buku Guru, hal.8

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan dari pembentukan kecerdasan sosial peserta didik adalah untuk memotivasi peserta didik baik dari dalam maupun luar diri, agar mereka mampu hidup berdampingan secara damai.

4. Indikator Kecerdasan Sosial Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kecerdasan pada setiap anak sangat penting keberadaannya, karena kecerdasan merupakan karunia tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Kecerdasan yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya, pada dasarnya kecerdasan sudah ada di dalam diri setiap manusia sejak manusia dilahirkan di dunia ini sebagai pemimpin yang mengatur dan memanfaatkan bumi ini. Kecerdasan dapat lebih terlihat bila manusia dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaannya.

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan sosial. Dalam buku *Sosial Intelligence*, Safaria menyebutkan indikator peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin penuh makna.

- d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa indikator kecerdasan sosial dapat dilihat dari cara seseorang dalam memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan melihat perbedaan mood, tempramen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Kecerdasan sosial terlihat jelas pada orang-orang yang memiliki kemampuan sosial yang baik.

Selanjutnya, Safaria menyebutkan bahawa ada dua jenis *social intelligence*, yaitu terdiri dari *social intelligence internal* dan *social intelligence eksternal*. *social intelligence internal* adalah kecerdasan sosial yang didorong atas kemauan dari dalam diri seseorang. Seperti; 1) keinginan untuk bersosial dari dalam diri, 2) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan 3) mengorbankan kepentingan diri demi orang lain. Sedangkan, *social intelligence eksternal* adalah kecerdasan sosial yang didorong oleh lingkungan sekitar. Seperti; 1) adanya pengaruh untuk bersosialisasi, 2) menyelesaikan permasalahan dalam

²⁶ Safaria, T, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal. 6.

berinteraksi sosial, dan 3) bersosial karena adanya faktor yang lain (supaya mendapat sanjungan dan pujian dari orang lain).²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial dapat dipengaruhi oleh kemauan diri pribadi secara langsung dan juga adanya faktor yang mendukung dari luar diri pribadi tersebut.

B. Nilai-nilai Multikultural pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kajian teori yang dijadikan konsep mengenai penanaman nilai-nilai multikultural, diantaranya pengertian nilai-nilai multikultural, macam-macam nilai-nilai multikultural, dan urgensi nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial.

1. Pengertian Nilai-nilai Multikultural

Multikultural menggambarkan kebersamaan dari berbagai budaya lokal tanpa adanya yang mendominasi diantara satu dengan yang lainnya dan menerima keberagaman antar masyarakat, sehingga mampu mengatasi masalah rasisme, sexisme, dan bentuk-bentuk lain dari diskriminasi.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian pendidikan multikultural, maka harus mengetahui terlebih dahulu definisi dari multikultural itu sendiri. Multikultural berasal dari dua kata, yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *kultural* berarti budaya atau

²⁷ Safaria, T, *Interpersonal Intelligence*, hal. 8.

kebudayaan, yang secara etimologi dapat diartikan sebagai keberagaman budaya. Dengan demikian, berarti beraneka ragam kebudayaan.²⁸

Multikulturalisme meliputi tiga hal, yaitu: Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; Kedua, merujuk pada keragaman yang ada; Ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “*isme*” menunjukkan suatu tekanan terhadap normatif yang diharapkan agar setiap orang mampu hidup bermasyarakat secara majemuk.²⁹

Berdasarkan konsep di atas, multikultural merupakan suatu tantangan yang mengedepankan kemajemukan nilai-nilai, mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being*. Pada kenyataannya manusia dihadapkan pada proses pembelajaran yang terus menerus bergulir sepanjang hidupnya terhadap sesuatu di luar pribadi dan identitas monokulturnya.

Secara garis besar multikultural mengandung dua pengertian. Pertama, menurut asal katanya yaitu berasal dari kata multi (jamak) dan kulturalisme (kultur atau budaya). Istilah multi (jamak) mengandung arti yang berjenis-jenis, namun dengan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Kedua, multikultural ada kaitannya dengan epistemologi sosial. Multikultural mengandung makna kebutuhan terhadap pengakuan

²⁸ Zulfarnain, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 196

²⁹ Moh. Noor. Hidayat, *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Tafsîr Al-Rāzi pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 11, Nomor 1, Juni 2015, hal. 109

legitimasi terhadap pengakuan. Hal ini diartikan bahwa, ilmu pengetahuan selalu memandang suatu nilai.³⁰

Niali-nilai multikultural itu akan muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati. Nilai plural dalam kehidupan pribadi yang multidimensi, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, akan muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak, diingkari, serta dimusnahkan.

*Multicultural is something that incorporates ideas, beliefs or people from many different countries and cultural backgrounds.*³¹

Maksudnya, multikultural adalah sesuatu yang menggabungkan ide, keyakinan atau orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang mana sebuah himpunan dalam lingkup kebangsaan dapat menampung keragaman, perbedaan dan kemajemukan ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pengertian bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Bangsa yang multikultural adalah bangsa terdiri dari kelompok-kelompok etnik dan budaya (*ethnic and cultural group*) yang ada dapat

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 82

³¹ <http://www.yourdictionary.com/multicultural>, diunduh pada Senin, 30 Juli 2018

hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga terdapat dalam agama, kemudian agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.³² Penanaman nilai-nilai multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Singkatnya, Penanaman nilai-nilai multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah). Penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan mampu menjembatani perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas, Penanaman nilai-nilai multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.³³

Multikultural merupakan pengakuan adanya beragam macam budaya yang berimplikasi pada politik, sosial dan ekonomi dalam suatu konteks kebangsaan yang dapat menerima serta mengakui kemajemukan, perbedaan dan keberagaman, baik ras, suku, etnis serta agama. Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang mampu menampung keberagaman, hidup berdampingan dengan rasa aman, damai, saling

³²Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 16

³³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 167-169

menghormati antar budaya, paham atas situasi dan kondisi tanpa ada mekanisme.

Beragam pengertian yang didefinisikan oleh para ahli pendidikan tentang pendidikan multikultural. James Banks memberi definisi bahwa multikultural merupakan pendidikan bagi *people of color*.³⁴ Maksudnya, multikultural mengakui adanya perbedaan dan merupakan sebuah harapan, kemudian perbedaan tersebut harus dimaknai dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Penanaman nilai-nilai multikultural mencakup tiga hal. Pertama, multikultural sebagai ide, karena keharusan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa memandang dari kubu mana peserta didik berasal. Kedua, multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan, karena mencoba untuk mengevaluasi kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang tidak diskriminatif. Ketiga, multikultural sebagai suatu proses, karena mempunyai tujuan untuk mendorong terciptanya keadilan, kebebasan, toleransi dan keamanan bagi setiap peserta didik dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh dunia pendidikan.³⁵

Konsep dasar multikultural terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*corevalue*) dan tujuan dari pendidikan multikultural. Nilai inti dari multikultural antara lain:

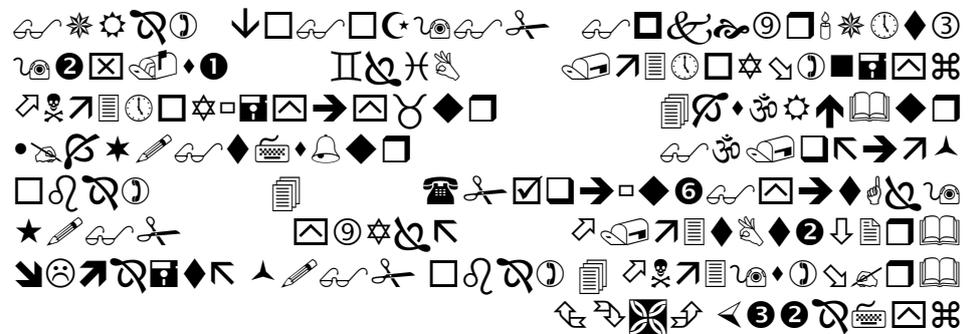
³⁴ James A. Banks and Cherry A., *Multicultural Education: issue and Perspective*, (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hal. 3

³⁵ James A. Banks, *Multicultural Education: issue and Perspective*, hal. 3-4

- a. Apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya.
- b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
- c. Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat.
- d. Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.³⁶

Inti permasalahan pada multikultural adalah permasalahan terkait keadaan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia.³⁷

Perbedaan dan keragaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa Indonesia. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalm diri dan suka membenarkan pandangan diri sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tertulis dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat:13)³⁸

³⁶ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Teralitera, 2003), hal. 170-171

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, hal. 167

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 517

Ayat tersebut memberikan implikasi bahwa perbedaan dalam Islam termasuk perbedaan dalam kultur menjadi satu keharusan dan tidak bisa dihindarkan. Manusia dipandang sebagai makhluk mikro dan makhluk makro yang tidak akan lepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua golongan yang berbeda. Islam mengajarkan kemaslahatan dan mengajarkan kesejahteraan untuk semua umat manusia, sehingga Islam menjadi sebuah agama yang bersifat demokratis atas semua perbedaan yang ada. Dengan adanya jarak dan ruang antar umat diharapkan agar saling mengenal dan bertakwa terhadap Allah Swt.

Islam datang dalam lingkungan yang multikultural. Nabi Muhammad banyak bersentuhan dengan kultur Mekkah yang saat itu kental dengan agama dinamisme yang dipeluk oleh kaum Yahudi, sehingga Islam mengajak umat atas dasar kesadaran bukan atas paksaan dalam menganut Islam. Pengakuan yang tinggi atas perbedaan dalam Islam menjadikan penyebaran Islam didasarkan atas kebebasan bukan pada paksaan. Islam menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di saat kultur Mekkah yang penuh dominasi kekuasaan pada masa jahiliyah. Islam menjadi besar dengan ditopang kebebasan untuk memeluk Islam.³⁹

Berdasarkan konsep tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Islam lahir menjunjung kebebasan dalam beragama, menanamkan nilai-nilai

³⁹ Jurnal Penelitian Agama JPA, Folume 17, nomor 1, Januari-Juni 2016 ISSN. 1411-5875, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Institute Agama Islam Negeri Purwokerto, hal. 2

kemanusiaan dan universalitas serta perbedaan. Agama Islam sebagai sebuah agama sangat menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan multikultur di dalam masyarakat.

2. Macam-macam Nilai-nilai Multikultural

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmatan lil al-amin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normative, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi plural-multikultural. Hal ini menunjukkan kepada seluruh umat bahwa betapa indahya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternative untuk mengurangi permasalahan akibat dari keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa. Rekomendasi itu diantaranya memuat pesan sebagai berikut:⁴⁰

Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian,

⁴⁰<https://www.kompasiana.com/itnaibaho.blogspot.com/54ffc060a33311874a5113aa/pendidikan-multikultural-kapan-benar-benar-diterapkan-di-tanah-air-kita?page=2>, diunduh pada 07 Agustus 2018.

persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.⁴¹

Dari rekomendasi di atas dapat diambil beberapa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

a. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, toleransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang berberda agama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang

⁴¹ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1 Nomor 4 Februari 2013, hal. 338

menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penegasan bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Seseorang tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun. Seperti ditegaskan dalam Q.S Al-Kafirun: 6 sebagai berikut:



 “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”⁴³

b. Nilai Demokrasi/Kebebasan (*Al-Hurriyah*)

Pada awalnya Pericles, seorang ternama dari Athena, negarawan ternama di Athena mendefinisikan demokrasi dengan menggunakan beberapa kriteria, diantaranya:

- 1) Pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung.
- 2) Kesamaan di depan hukum.
- 3) Pluralisme, yaitu pandangan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan.
- 4) Penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.⁴⁴

⁴² Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 39

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 603

Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi berkembang terus berkembang di masyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

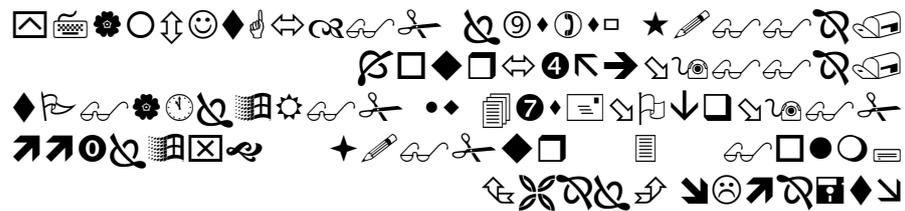
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelektual, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya).⁴⁵

Nilai demokrasi memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, menentukan pilihan agama tidak dapat dipaksa seperti firman Allah sebagai berikut:



⁴⁴ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, hal. 39

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 249



“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 256)⁴⁶

Dengan demikian nilai demokrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan.

c. Nilai Kesetaraan/Kesamaan (*Al-Sawiyah*)

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.⁴⁷

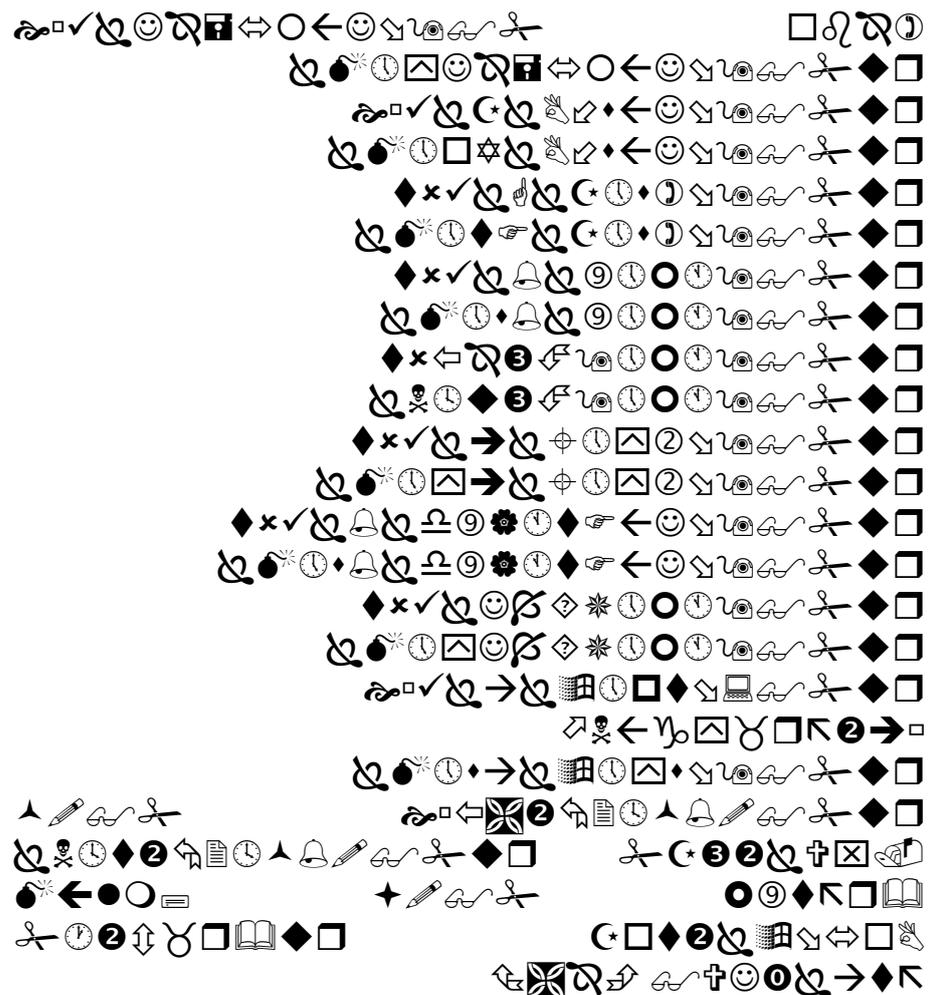
Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 42

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-3*, hal. 254

adalah ketakwaan. Sehingga konsep di atas berlaku baik untuk laki-laki dan perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

Konsep Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 35:



“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin[1218], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al-Ahzab: 35)⁴⁸

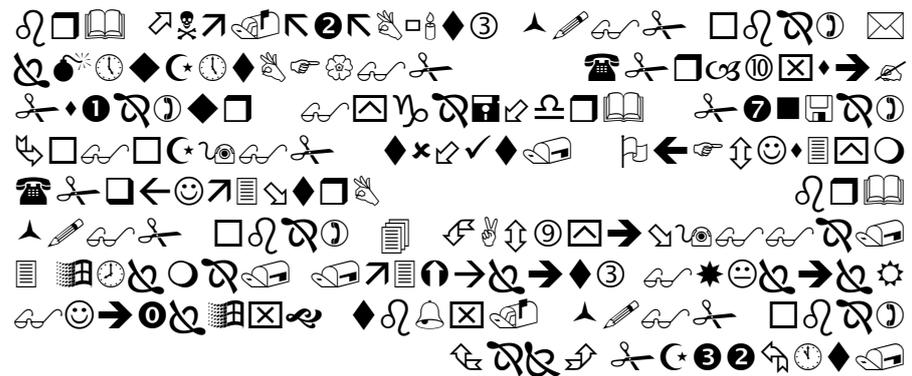
Dalam pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya dan orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mewartakan kesetaraan budaya maupun meredakan konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis.

d. Nilai Keadilan (*Al-Adalah*)

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (bahasa Arab), yang artinya sama atau seimbang. Hal ini berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Manusia mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain, karena orang lain pun mempunyai hak hidup yang sama. Setiap individu mengakui hak hidup orang lain, individu lainnya wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 422

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap orang lain. Al-Quran memerintahkan umatnya berlaku adil terhadap siapapun, seperti firman Allah sebagai berikut:



“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa: 58)⁴⁹

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan peserta didik-peserta

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 87

didiknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing peserta didik tidak mendapat jumlah yang sama.

3. Urgensi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial

a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Alasan utama gerakan untuk memasukkan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran akidah akhlak untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Pertama, memberi informasi pada peserta didik tentang sejarah dan kontribusi dari kelompok etnis yang secara tradisional diabaikan dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Kedua, menempatkan kembali citra kelompok ini secara lebih akurat dan signifikan, menghilangkan bias dan informasi menyimpang yang terdapat dalam kurikulum.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama nilai-nilai multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada.

b. Perkembangan Pribadi

⁵⁰ Sekar Purbarini Kawuryan, *Handout Pendidikan Multikultural: Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UNY, 2009), hal. 17

Dasar psikologis nilai-nilai multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan nilai-nilai multikultural yang berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial peserta didik.⁵¹

Berdasarkan konsep di atas, nilai-nilai multikultural membantu dapat memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar peserta didik seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya. Pendidikan Multikultural menciptakan kondisi kesiapan psikososial dalam diri individu dan lingkungan belajar yang memiliki efek positif pada upaya dan penguasaan tugas akademis.

c. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Nilai-nilai multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi.⁵²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tujuan nilai-nilai multikultural adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan

⁵¹ Sekar Purbarini Kawuryan, *Handout Pendidikan Multikultural: Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural*, hal. 18

⁵² Sekar Purbarini Kawuryan, *Handout Pendidikan Multikultural: Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural*, hal. 19

untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia.

d. Kemampuan Keterampilan Dasar

Nilai-nilai multikultural memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari peserta didik yang berbeda secara etnis.⁵³ Maksudnya, nilai-nilai multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis, materi pelajaran, dan keterampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari peserta didik yang berbeda secara etnis.

e. Memperkuat Pribadi dan Reformasi Sosial

Nilai-nilai multikultural melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (*social change agent*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak.⁵⁴ Maksudnya, peserta didik perlu memperbaiki pengetahuan tentang isu etnis. Selain itu juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

⁵³ Sekar Purbarini Kawuryan, *Handout Pendidikan Multikultural: Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural*, hal. 20

⁵⁴ Sekar Purbarini Kawuryan, *Handout Pendidikan Multikultural: Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural*, hal. 21

C. Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Strategi

Pencapaian penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik diperlukan adanya strategi. Strategi berasal dari kata Yunani yaitu *Strategeia* (*stratus* = militer, dan *ag* = memimpin) yang artinya seni ilmu untuk menjadi seorang pemimpin atau pimpinan.⁵⁵

Strategi secara etimologi adalah cara atau keahlian dalam mengatur atau merencanakan, sedangkan secara terminologi merupakan ilmu merencanakan atau mengarahkan sesuatu.⁵⁶

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁵⁷

⁵⁵ Irene Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2005), h. 61.

⁵⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer Petersalim, (Jakarta: Modern English Pers, 2002), h. 1463.

⁵⁷ Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hal. 5

Disisi lain strategi dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.⁵⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dimengerti bahwa strategi penanaman nilai-nilai multikultural pada dasarnya alat, cara atau langkah yang digunakan oleh guru membantu untuk mengarahkan dan membina peserta didik dalam pemahaman pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, serta menyadarkan peserta didik bahwa konflik budaya sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

b. Macam-macam Strategi

1) Strategi *Ekspositori*

Strategi *Ekspositori* adalah strategi yang menekankan penyampaian materi secara verbal dari guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat memahami materi secara optimal.⁵⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka strategi ekspositori dapat juga disebut sebagai strategi langsung (*direct instructions*), sebab

⁵⁸ Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 268

⁵⁹ Nunuk Suryani & Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 106

materi langsung disampaikan oleh guru dan peserta didik langsung menerima dan mengolah informasi yang mereka dapatkan.

2) Strategi Berbasis Masalah

Strategi berbasis masalah mengutamakan proses belajar, guru memfokuskan diri untuk membantu peserta didik dalam penyelesaian masalah. Penggunaan strategi ini membutuhkan pemikiran yang mendalam.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa strategi berbasis masalah adalah usaha yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

3) Strategi Kontekstual

Strategi kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dimengerti bahwa penggunaan strategi kontekstual adalah strategi yang langsung menghubungkan teori dengan contoh-contoh yang terjadi pada peserta didik secara langsung, dengan harapan peserta didik mudah memahaminya.

4) Strategi Inquiry

⁶⁰ Nunuk Suryani & Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 108

⁶¹ Nunuk Suryani & Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 116

Strategi inquiry adalah strategi yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi tidak disampaikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai *fasilitator* dan pembimbing peserta didik untuk belajar.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimengerti bahwa strategi inquiry dilakukan dengan menuntun dan membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri materi pelajaran, dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- a) Orientasi, membina suasana pembelajaran yang responsif.
- b) Merumuskan masalah, membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
- c) Merumuskan hipotesis, jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
- d) Mengumpulkan data, aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- e) Menguji hipotesis, proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

⁶² Jamil Suprahatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 166

- f) Merumuskan kesimpulan, proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.⁶³

Langkah-langkah di atas harus diperhatikan agar strategi inquiry dapat berjalan secara maksimal dan sesuai dengan harapan.

5) Strategi Afektif

Strategi afektif adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.⁶⁴

Hal di atas dilakukan dengan melihat minat belajar dan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran yang mereka hadapi. Jika mereka menyenangi pelajaran tertentu, maka peserta didik tersebut memiliki afektif yang baik terhadap bidang tersebut.

6) Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif adalah sekumpulan strategi yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar peserta didik. Tujuan strategi kooperatif meliputi tiga hal, diantaranya hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan terhadap keterampilan sosial.

7) Strategi Kemampuan Berfikir

⁶³ Nunuk Suryani & Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 120-121

⁶⁴ Nunuk Suryani & Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 122-123

Strategi peningkatan kemampuan berfikir adalah strategi pembelajaran yang bertumpu pada perkembangan berfikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Berdasarkan beberapa macam strategi di atas, maka dapat dipahami bahwa sebuah strategi tidak akan berhasil tanpa adanya tindakan. Strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik pada pembelajaran di sekolah/madrasah dapat digolongkan menjadi dua, yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan; 1) Peserta didik etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama, 2) Mempunyai tugas yang sama, 3) Bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama, 4) Berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dalam lingkungan madrasah baik umum maupun agama dengan melakukan pendekatan secara pribadi dan kelompok, hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebijakan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian

jati diri para kelompok yang ada. Penanaman nilai-nilai multikultural lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki tersebut, mereka mampu bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Adapun strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang dikembangkan oleh beberapa Negara, diantaranya:⁶⁵

- 1) Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan.
- 2) Pendidikan mengenai perbedaan pemahaman kebudayaan.
- 3) Pendidikan bagi pluralism kebudayaan.
- 4) Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral.⁶⁶

Mendisain nilai-nilai multikultural tersebut di atas dalam tatanan masyarakat bukan suatu yang mudah apalagi jika dihadapkan pada masyarakat majemuk yang ditopang oleh berbagai ras. Hal ini dikarenakan dalam memahami pendidikan multikultural perlu pemahaman mendalam terhadap masyarakat. Pemahaman terhadap masyarakat secara garis besar adalah:

- 1) Masyarakat adalah dinamis dan selalu berkembang dan tidak ada dengan sendirinya.
- 2) Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing.

⁶⁵ Muhiddar Kamal, *Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal.456

⁶⁶ Muhiddar Kamal, *Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk*, hal. 456

- 3) Individu-individu dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan yang disebut dengan tantangan sosial.
- 4) Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
- 5) Pertumbuhan individu dalam komunitas, keterkaitan dan perkembangannya dalam bingkai yang menuntutnya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah pendekatan kemasyarakatan. Seluruh anggota masyarakat memiliki peran dan tanggungjawab moral terhadap terlaksananya penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbul balik antara masyarakat dan pendidikan. Masyarakat memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Keberadaan masyarakat dalam pendidikan multikultural merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternative untuk memperkaya pelaksanaan pendidikan yang multikultural.

c. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Penanaman nilai-nilai multikultural, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandalkan suatu mekanisme berfikir terhadap agama. Hal ini tidak *memoniterpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keagamaan dalam hidup

⁶⁷ Muhiddar Kamal, *Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk*, hal. 456

sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Dengan penanaman konsep seperti ini tanpa mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.⁶⁸

Berdasarkan konsep di atas dinyatakan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap peserta didik dan mereka pun saling bertoleran, tidak bermusuhan dan tidak ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, ataupun masalah lainnya.

James Banks mengemukakan beberapa tipologi sikap seseorang terhadap *cultural identity* yang erat kaitannya dengan budaya yang ada di sekeliling manusia itu berada dan membentuk kepribadian seseorang tersebut. Adapun tipologi itu adalah:

1) *Ethnic Psychological Capacity*

Pada tingkat ini, seseorang masih terperangkap dalam stereotipe kelompoknya sendiri. Sikap kefanatikan yang luar biasa terhadap budaya sendiri dan memandang budaya lainnya inferior.

2) *Ethnic Encapsulation*

Tingkat ini, seseorang masih terperangkap dalam kapsul kebudayaannya sendiri dan terpisah dari budaya lain. Sikap ini

⁶⁸Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, hal. 94

biasanya mempunyai perkiraan bahwa hanya nilai-nilai budayanya sendiri yang paling baik dan paling tinggi, dan biasanya bersikap curiga terhadap budaya atau bangsa lain.

3) *Ethnic Identities Clarification*

Pribadi jenis ini mengembangkan sikapnya yang positif terhadap budayanya sendiri dan menunjukkan sikap menerima dan memberikan jawaban positif kepada budaya-budaya lainnya.

4) *The Ethnicity*

Pribadi ini menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap yang datang dari ethnic lain, seperti budayanya sendiri.

5) *Ulticultural Ethnicity*

Pribadi ini menunjukkan sikap yang mendalam dalam menghayati kebudayaan lain di lingkungan masyarakat berbangsa.

6) *Glosarium*

Pribadi ini dapat menerima berbagai jenis budaya dan bangsa lain. Mereka dapat bergaul secara internasional dan mengembangkan keseimbangan dengan budaya bangsa dan budaya global.⁶⁹

Berdasarkan beberapa tipologi di atas, latar belakang individu sangat mempengaruhi cara pandang terhadap individu lainnya. Seseorang akan berperilaku terbuka dan mudah menerima budaya lain, jika orang tersebut berasal dari lingkungan yang

⁶⁹James A. Banks, *Multicultural Education: issu and Perspective*, hal. 457

multikultural. Hal ini akan berbeda jika orang tersebut belum mengenal multikultural, orang tersebut akan merasa curiga dan berpaham bahwa budaya merekalah yang paling baik.

2. Metode pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pengembangan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik.⁷⁰

Pendekatan, metode dan teknik pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Perwujudan proses pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai pendekatan, metode dan teknik, yang dikelompokkan kedalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkahlaku. Proses pembelajaran merupakan suatu proses serangkaian kegiatan guru dan peserta didik, adanya hubungan timbal balik di antara keduanya dan berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁷¹

Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Guru dapat memilih metode yang paling tepat untuk digunakan. Dalam pemilihan metode, banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

⁷⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 132

⁷¹ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4

- a. Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu dan lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Jika jumlah peserta didik begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apabila ruang yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan dan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- e. Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekedar bahan yang diajarkan.
- f. Sifat bahan mengajar. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik disampaikan dengan metode drill, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar-mengajar.⁷²

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Hendaknya ceramah mudah diterima, mudah dipahami dan mampu menstimulasi peserta didik untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar.⁷³

⁷² Ahmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal.91

⁷³ Ahmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 137

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.⁷⁴

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan metode ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar dan lain sebagainya untuk membantu dalam menjelaskan materi. Peranan peserta didik adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting tentang apa yang disampaikan oleh guru.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan proses pengajuan pertanyaan guru terhadap murid. Dalam metode tanya jawab, guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah peserta didik telah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh guru atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh peserta didik.⁷⁶

Guru dan peserta didik bersama-sama memahami materi yang ada, dengan cara adanya interaksi aktif antara mereka.

⁷⁴ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. I, hal. 99

⁷⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 137

⁷⁶ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, hal.81

c. Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama tentang sesuatu yang lebih jelas dan lebih teliti. Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih dimana masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

d. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode pemecahan masalah atau *problem solving*:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah tersebut harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku-buku, bertanya, berdiskusi dan lain sebagainya.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari jawaban tersebut dengan didasarkan kepada data yang diperoleh.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin dengan jawaban tersebut.
- 5) Menarik kesimpulan, artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir mengenai masalah tersebut.⁷⁷

Dari langkah-langkah di atas dapat dipahami bahwa metode pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk

⁷⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, hal.143

berpikir dan memperhatikan tentang suatu masalah dan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut.

e. Metode Kisah

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama seperti ini akan membuka kesan dalam jiwa peserta didik. Metode kisah sangat penting karena:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya disertai dengan renungan akan makna yang terkandung di dalamnya sehingga akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, karena dalam kisah tersebut menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3) Kisah Qurani dan Nabawi dapat mendidik rasa keimanan dengan cara membangkitkan perasaan seperti khauf, ridha dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.⁷⁸

f. Metode Perintah Berbuat Baik dan Saling Menasehati

Metode ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Adapun wujud dari proses pemberian nasihat terhadap peserta didik bisa bersifat:

- 1) Memelihara, yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat tumbuh berkembang secara optimal.

⁷⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, hal.144

- 2) Mencegah, yakni membantu mencegah terjadinya tindakan peserta didik yang kurang efektif dan efisien.
- 3) Menyembuhkan, yakni membantu memperbaiki kekeliruan yang telah terjadi.
- 4) Merehabilitasi, yakni menindak lanjuti sesudah peserta didik memperoleh bimbingan untuk arah yang lebih baik.

g. Metode Suri Tauladan

Konsep keteladanan diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan dan suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Metode suri tauladan akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk menirunya. Dengan adanya contoh baik berupa ucapan, perbuatan dan tingkah laku akan memberikan kesan yang baik bagi pendidikan peserta didik serta memberikan kesan yang baik pula dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁷⁹

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan seperti yang disebutkan di atas. Metode-metode tersebut dapat memberikan kesan yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan di atas, situasi atau sekitar peserta didik memegang peranan penting dalam pemilihan metode. Seperti; situasi udara panas, apabila guru menggunakan metode ceramah, sudah

⁷⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, hal.150

barang tentu tidak akan mendapatkan respon belajar yang optimal, melainkan akan sia-sia belaka. Pembelajaran seharusnya menggunakan metode peragaan dengan melalui metode suri tauladan.

Sebaliknya, apabila situasi peserta didik sedang berada dalam kondisi semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar, maka metode ceramah akan menjadi efektif, namun akan lebih tepat apabila guru menerapkan metode diskusi. Karena dengan diskusi, peserta didik akan memperoleh kesempatan secara bebas untuk mengeluarkan buah pikirannya serta mengembangkan kepribadiannya.

3. Kurikulum Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kurikulum nilai-nilai multikultural memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang diseragamkan melalui pendidikan. Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak berdimensi multikultural memuat pengakuan atas keragaman kultur, ras, dan sosial yang dikembangkan dan ditanamkan pada mata pelajaran.

Kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul Ma'arif pun mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum:

- a. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang hukum atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda.
- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama.
- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama.
- d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp* (SWC). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama.
- e. Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, peran multikultural dalam pemebentukan kecerdasan soaial akan semakin terasah dengan metode pendidikan yang mengarahkan langsung kepada perserta didik dalam praktek. Penerapannya dapat langsung diajarkan dengan berinteraksi dan memahami kondisi peserta didik yang ada di sekitar Madrasah.

Hal ini bisa dipraktekkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara peserta didik tidak diharuskan untuk melulu belajar di kelas. Guru bisa mensiasati pembelajaran dengan mengirim peserta didik melakukan penukaran belajar. Bentuknya bisa berupa pertukaran peserta didik dengan wali (orang tua) yang berbeda, dengan pertukaran silang ini

⁸⁰<http://bunkerbooks.blogspot.com/2008/08/pendidikan-agama-islam-berbasis.html>, Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, no. 2, Desember 2017, hal. 247-248.

sekaligus mengajarkan peserta didik langsung pada realita multikultural yang ada di masyarakat.

Pada dasarnya Proses pembelajaran merupakan kombinasi dari tiga komponen secara terpadu, yaitu:

- a. Komponen Pengajar (guru, dosen, tutor, instruktur).
- b. Komponen peserta didik (warga belajar, murid).
- c. Komponen Bahan Ajar (materi yang diajarkan) yang diberikan pada peserta didik.⁸¹

Peran pengajar adalah memberikan bahan ajar kepada peserta didik. Pengajar sangat penting karena berfungsi sebagai komunikator. Peran peserta didik adalah mereka yang belajar baik secara formal maupun non formal yang dapat dikenal sebagai peserta pendidikan dan komunikasi. Sedangkan bahan ajar atau materi pelajaran adalah apa yang diajarkan atau disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik.

Berdasarkan konsep di atas, sistem pembelajaran tidak terbatas di ruangan saja, akan tetapi dapat terjadi di luar kelas. Seperti; memberi tugas pada peserta didik untuk membaca buku kemudian memberikan komentar terhadap isi buku tersebut, membawa peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar kemudian mereka mencatat dan memberikan komentar.

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 41

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro, indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro, dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Dalam penelitian ini, peneliti telah turun langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari sumber data dengan cara mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada di lapangan. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai situasi yang sesuai dengan variabel sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Upaya pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. *field study is typically selected to illustrate an issue, and the research compiles a detailed description of the setting for the*

case.⁸² Maksudnya pendekatan studi lapangan adalah pemilihan teknik khusus untuk menjelaskan sebuah masalah, dan dalam penelitian ini menyusun gambaran secara rinci mengenai pengaturan dari masalah.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (*natural setting*), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸³

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan datum, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.⁸⁴

Berdasarkan konsep di atas, peneliti telah mengumpulkan informasi mengenai keadaan yang ada di lapangan dan menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

⁸² Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (United State of America: Library of Congress Cataloging, 2007), 2nded, hal. 92.

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 1

⁸⁴ Cholid Nurboko, H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 44

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti telah menjadi instrumen kunci pencari data penelitian. Adapun sumber-sumber primer yang peneliti maksud, diantaranya; kepala Madrasah, satu Guru Akidah Ahklak dan beberapa siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁵ Intinya sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi kunci mengenai data penelitian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data skunder yang peneliti gunakan telah ditentukan oleh kebutuhan. Seperti sumber data didapatkan dari pihak lain atau lewat dokumen, yang berupa dokumentasi penting menyangkut Madrasah, data tenaga kependidikan dan data peserta didik serta unsur penunjang pendidikan lainnya.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁸⁶ Intinya sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari penelitian yang berupa dokumen dan sumber data lainnya yang mendukung dalam penelitian yang bersangkutan.

⁸⁵ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), Cet.-6, hal. 175

⁸⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 137

C. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu bersifat deskriptif kualitatif, peneliti mengadakan penelitian terhadap kondisi yang ada di lapangan. Pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Sugiono menyatakan bahwa “*The fundamental methods relied on by qualitative reseachers for gathering information are direct observation, in-depth interviewing, and document review*”.⁸⁷

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan pengamatan sebagai *non-partisipan observer* dan mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Seperti, observasi atau pengamatan ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Observasi dilakukan baik pada saat pembelajaran berlangsung ataupun di luar kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸⁸ Intinya, Peneliti melihat secara langsung mengenai hal-hal yang terjadi tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

⁸⁷ Sugiyono dalam Catherine Marshall, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, hal. 225

⁸⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1984), hal.70

2. Dokumentasi

Peneliti telah mencari data-data mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, yang berupa catatan-catatan kegiatan, peraturan-peraturan yang menggambarkan profil, kurikulum, visi misi, sarana prasarana, foto-foto, data guru serta peserta didik MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Pengambilan data dengan cara dokumentasi adalah mendapatkan data dengan cara mempelajari dan mencatat buku-buku atau dokumen, daftar statistik dan hal yang terkait.⁸⁹

3. Wawancara

Penggunaan wawancara ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh keterangan informasi mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara tidak sistematis, maksudnya dengan cara wawancara secara mendalam (*index interview*) dan natural yang berlandaskan pada tujuan penelitian.

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Hal ini dilakukan oleh dua orang. Salah satunya sebagai pewawancara dan yang

⁸⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 180

satunya sebagai orang yang diwawancarai dengan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan.⁹⁰

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif telah ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini untuk menghindari timbulnya jawaban dan informan yang tidak jujur.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.⁹¹

Berdasarkan teori di atas, maka untuk mengetahui kredibilitas penelitian ini, peneliti telah menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁹⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 186

⁹¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 368

- b. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti orang yang taat agama, orang biasa, orang berpendidikan menengah dan tinggi, dan tokoh agama.
 - c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi metode, dicapai dengan jalan menggunakan metode wawancara dan metode observasi yaitu pengecekan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang terdapat pada temuan yang akan diteliti. Dengan tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan hasil yang telah diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara telah dianalisis untuk menetapkan kesimpulan. Metode yang telah digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data

Peneliti telah mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas dan disistematiskan, dengan tujuan agar mudah dipahami dan dicermati oleh pembaca⁹².

Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir penelitian dapat dibuat verifikasi.

⁹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 225

Peneliti telah memproses secara sistematis data yang diperoleh mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial pada mata pembelajaran pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

2. Pemaparan Data/Display Data

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang valid.⁹³ Data dipaparkan berdasarkan kerangka konseptual dengan memosisikan data secara induktif. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipahami dan dipilih. Membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir dari kegiatan analisis data penelitian ini.⁹⁴ Hal ini telah dilakukan dengan maksud untuk menterjemahkan hasil analisis dalam rumusan singkat, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi yang diuraikan.

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 225

⁹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 225

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil MTs Muhammadiyah Kota Metro

MTs Muhammadiyah Kota Metro merupakan salah satu jenjang pendidikan setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berstatus swasta yang berada di Jln. KH Ahmad Dahlan No.01, Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Propinsi Lampung. MTs Muhammadiyah Kota Metro didirikan pada tahun 1978 di lahan wakaf dengan luas tanah dan bangunan 242 M².

Di bawah ini akan dipaparkan profil singkat tentang MTs Muhammadiyah Kota Metro yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Profil MTs Muhammadiyah Kota Metro

NO	IDENTITAS MTs		KETERANGAN
1	Nama Madrasah	:	MTs Muhammadiyah Metro
2	NIS/NPSN	:	10816988
3	NSS	:	2121266101001
4	NSM	:	121218720001
5	NSB	:	-
6	Alamat	:	Jln. KH Ahmad Dahlan No.01, Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Propinsi Lampung, 34111
7	No. Telp/HP	:	(0725)48734/ 081368193065

8	Status Madrasah	:	Swasta
9	Status akreditasi/tahun	:	“B”/ 2015-2021
10	Kegiatan Belajar Mengajar	:	Pagi
11	Tahun Didirikan	:	1978
12	Nama Yayasan	:	Muhammadiyah
13	No. Akte Yayasan	:	E.1/22/MPK/W/1988
14	Luas Tanah / Bangunan	:	242M ²
15	Status Tanah	:	Tanah wakaf
16	Status Bangunan	:	Milik Persyarikatan
17	No. Sertifikat	:	871
18	NO. NPWP	:	00.531.365-321.000

Sumber: Dokumentasi profil MTs Muhammadiyah Kota Metro

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah Kota Metro

a. Visi MTs Muhammadiyah Kota Metro

“Terwujudnya MTs Muhammadiyah Kota Metro unggul, kreatif yang berakhlak mulia”

b. Misi MTs Muhammadiyah Kota Metro

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif (secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam

mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal) kepada seluruh warga Madrasah.

- 3) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam bidangnya.
- 4) Penanaman, pemahaman, dan pengamalan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan untuk menumbuhkan Akhlak Mulia.
- 5) Menumbuhkan sikap kreatif dan gemar membaca sebagai modal penambah pengetahuan.
- 6) Melaksanakan manajemen partisipatif dan kreatif yang melibatkan seluruh warga Madrasah.
- 7) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
- 8) Melaksanakan sistem informasi manajemen yang akurat, efisien dan efektif.
- 9) Melaksanakan tata tertib Madrasah secara konsisten dan konsekuen.

c. Tujuan MTs Muhammadiyah Kota Metro

Pada tahun 2018-2019 MTs Muhammadiyah Kota Metro berusaha mencapai tujuan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

- a) Menghasilkan manusia yang unggul, kreatif, inofatif, terampil, mandiri, tangguh, cerdas, disiplin, bertanggungjawab, percaya diri, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan,yang berorientasi pada masa depan.

2) Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah bertujuan:

“Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT serta menghasilkan sumber daya manusia yang handal”.

3) Tujuan Khusus

Secara khusus MTs Muhammadiyah Kota Metro tahun 2018/2019 memiliki tujuan:

- a) Meningkatkan perolehan nilai ujian Nasional 1 digit dari nilai rata-rata Nasional sebelumnya.

- b) Meningkatkan perolehan prestasi/juara 1 Matematika tingkat kota dari perolehan juara 2 Matematika tingkat KKM MTs Kota Metro.
- c) Meningkatkan perolehan prestasi/juara 3 IPA tingkat kota dari sebelumnya belum memperoleh juara.
- d) Meraih Juara 1 Tahfiz tingkat kota Metro.
- e) Meraih Juara 1 Futsal tingkat Kota Metro.
- f) Meraih Juara 1 Bahasa Inggris Tingkat Kota Metro.
- g) Meraih Juara 1 Bulu Tangkis Tingkat Kota Metro.
- h) Terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman.
- i) Terwujudnya prilaku sopan dan santun dalam berperilaku sebagai karakter bangsa.
- j) Terwujudnya Papan Data ruang Kepala Madrasah dan Ruang Tata Usaha.
- k) Terwujudnya Dokumen Kurikulum 2013 sesuai hasil revisi 2016 (BSNP).
- l) Terwujudnya Dokumen RKM, RKKM dan RAPBM yang Standar BSNP.
- m) Terwujudnya 1 Ruang Komputer yang memadai.
- n) Terwujudnya 1 Ruang Belajar Kelas Kusus Tahfiz.
- o) Terwujudnya Pengadaan 1 unit LCD untuk Pembelajaran.
- p) Terwujudnya penambahan 2 unit jaringan Internet di lantai 2 dan 3 (Wi-Fi).

- q) Terwujudnya pelayanan Kesejahteraan terkait dengan penambahan Honor Pendidik dan tenaga Kependidikan.
- r) Terwujudnya 90 % Guru hadir tidak terlambat sesuai Jam kerja Guru, 20 menit sebelum bel masuk kelas.
- s) Terwujudnya 90 % Guru, membuat Perangkat Pembelajaran.
- t) Terwujudnya 90 % Guru, Mengadakan Kegiatan Remedial.
- u) Meningkatnya Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT baik guru maupun peserta didik. Di buktikan dengan (Sholat sunah Duha dan berjamaah untuk Sholat wajib/sholat 5 waktu).
- v) Memiliki kedisiplinan yang tinggi yang dibuktikan tidak ada lagi yang terlambat datang baik guru maupun murid.
- w) Terwujudnya Warga Madrasah yang nasionalisme dan patriotisme serta solidaritas yang tinggi antara sesama (dibuktikan dengan gotong royong yang harmonis)
- x) Memiliki Peserta didik yang hafidz Qur'an minimal 4 juz.

4) Usaha Pengembangan MTs Muhammadiyah Metro

Untuk mencapai visi, misi dan tujuan (tujuan umum, Pendidikan Muhammadiyah, serta Tujuan Khusus Madrasah) maka MTs Muhammadiyah Kota Metro berusaha Mengembangkan Kurikulum 2013 dengan dilengkapi:

- a) Silabus tiap mata pelajaran.

- b) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c) Lembar kegiatan peserta didik dan sistem penilaian.
- d) Mengembangkan program pengembangan diri secara optimal
- e) Memaksimalkan kegiatan proses pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- f) Membuat dan mengembangkan rencana kerja madrasah yang efektif dan efisien.
- g) Memaksimalkan pembinaan terhadap semua peserta didik untuk menghadapi Ujian Nasional.
- h) Memaksimalkan Pembinaan dalam kemampuan berbicara aktif maupun pasif dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- i) Memaksimalkan pembinaan dan pelayanan untuk menghafal Al-Quran.
- j) Meningkatkan pembinaan untuk kemampuan bidang teknologi informasi dan komunikasi (Komputer).
- k) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan, dengan pendekatan Seintifik (5 M).
- l) Meningkatkan pembinaan terhadap peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, khitobah dan seni Islami.

- m) Meningkatkan pembinaan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.
- n) Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam magang atau pelatihan untuk peningkatan profesionalisme.
- o) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa : tempat parkir, BUM Madrasah, lapangan olahraga, dan WC Madrasah , dengan mengedepankan skala prioritas.
- p) Melaksanakan manajemen berbasis madrasah dan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah secara demokratis, akuntabel, dan terbuka.
- q) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas publik.
- r) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan
- s) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan

- t) Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat sunah Duha, shalat wajib berjamaah, baca tulis Al-Qur'an , hafalan surat-surat pendek /Al-Qur'an jus 30, 29, 28, jus 1, dan pengajian keagamaan.
- u) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
- v) Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan Porseni tingkat Kabupaten atau jenjang berikutnya.
- w) Memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- x) Memiliki Kobilah Hisbul Wathon yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah, serta even Hisbul Wathon lainnya.
- y) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- z) Mengadakan kelas khusus Tahfiz minimal 1 kelas.

3. Data peserta didik, Data Guru dan Sarana Pembelajaran

a. Data peserta didik

Data peserta didik tiga (3) tahun terakhir MTs Muhammadiyah Kota Metro dari Tahun 2016 hingga 2018 jumlahnya bervariasi dari tahun ketahun, namun perbedaan jumlahnya tidak mengalami perubahan yang secara signifikan. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2**Data Peserta didik Tahun 2016/2017**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	18	18	36
2.	VIII	29	38	67
3.	IX	43	44	87
<i>Jumlah</i>				190

Sumber: Dokumentasi peserta didik MTs Muhammadiyah Kota Metro

Tabel 3**Data Peserta didik Tahun 2017/2018**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	38	29	67
2.	VIII	20	21	41
3.	IX	28	38	66
<i>Jumlah</i>				174

Sumber: Dokumentasi peserta didik MTs Muhammadiyah Kota Metro

Tabel 4**Data Peserta didik Tahun. 2018/2019**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	55	34	89
2.	VIII	37	27	64
3.	IX	21	22	43

<i>Jumlah</i>			196
---------------	--	--	-----

Sumber: Dokumentasi peserta didik MTs Muhammadiyah Kota Metro

b. Data guru

MTs Muhammadiyah Kota Metro memiliki jumlah guru dan staf berjumlah 26 orang, yang terdiri dari 17 orang guru tetap yayasan (GTY) yang berstatus honor, 4 orang yang berstatus guru PNS DPK, 4 orang staf TU yang berstatus honor, dan 1 orang tenaga pesuruh yang berstatus honor.

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi guru dan staf MTs Muhammadiyah Kota Metro, penulis paparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5
Data Guru MTs Muhammadiyah Kota Metro

Jumlah Guru/Staf	Bagi Madrasah Negeri	Bagi Madrasah Swasta	Keterangan
Guru Tetap (PNS/Yayasan)	-	17	Honor
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	4	PNS
Staf Tata Usaha	-	4	Honor
Pesuruh		1	Honor

Sumber: Dokumentasi data guru MTs Muhammadiyah Kota Metro

c. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah Kota Metro

Sarana dan prasarana terdiri dari tempat, alat dan perlengkapan pembelajaran yang dapat menunjang dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Adapun saran dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Muhammadiyah Kota Metro adalah ruang kepala Madrasah, ruang guru, ruang kelas, ruang perpustakaan dan Lab. Komputer. Semua sarana dan prasarana yang ada dalam keadaan baik dan masih layak pakai.

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 6

Keadaan Saran dan Prasarana MTs Muhammadiyah Kota Metro

Jenis	Jumlah	Kondisi		Katagori Kerusakan	Jumlah
		Baik	Buruk		
Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	-	1
Ruang Guru	2	2	-	-	2
Ruang Kelas	8	8	-	-	8
Ruang Perpustakaan	1	-		-	1

Ruang Lab. IPA	-	-	-	-	-
Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-
Lab. Bahasa	-	-	-	-	
Lab. Komputer	1	-	-	-	1
Ruang Serba Guna	-	-	-	-	-

Sumber: Dokumentasi sarana dan prasarana MTs Muhammadiyah Kota Metro

4. Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro

a. Kondisi Ideal Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro

Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro disusun dan dikembangkan berdasarkan kepada 9 standar, 8 standar bersumber pada BSNP, dan 1 standar muatan Muhammadiyah yaitu:

- 1) Standar Isi, yang memuat kerangka dasar dan struktur program, materi pengajaran, beban belajar, sistem pengajaran dan kalender pendidikan.
- 2) Standar Proses, yang memuat proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan penilaian proses dan tindak lanjut.

- 3) Standar Kompetensi, yang memuat kompetensi lulusan dan kompetensi mata pelajaran (domain efektif, kognitif, dan psikomotor).
- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, mengatur syarat umum pendidik dan tenaga kependidikan, kualifikasi dan kompetensi (kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial). Kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan dan beban tugas pendidik / tenaga kependidikan.
- 5) Standar Sarana dan Prasarana, meliputi ruang lingkup standar kualitas dan kuantitas, dan standar pemeliharaan.
- 6) Standar Pengelolaan, meliputi pola manajemen, penanggung jawab, proses pengambilan keputusan, dan pedoman pengelolaan.
- 7) Standar Pembiayaan, meliputi jenis pembiayaan, sumber pembiayaan, komponen yang perlu dibiayai, satuan biaya, prosedur penentuan biaya dan pelaporan.
- 8) Standar Penilaian, mencakup ketentuan umum, penilaian hasil belajar dan penilaian pendidikan.
- 9) Standar Pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga da'wah amar ma'ruf nahi mungkar membentuk manusia unggul yang kreatif berakhlak mulia, mewujudkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-

benarnya. Perlu terus ditingkatkan baik guru maupun peserta didik.

b. Kondisi Nyata Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro

MTs Muhammadiyah Kota Metro berupaya menyusun kurikulum 13 kolaborasi dengan KTSP 2006 sejak 2014 hingga 2016 dan mengalami perbaikan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Mulai tahun Akademik 2017/2018 menerapkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP-2013) secara murni. Adapun kondisi nyata kurikulum MTs Muhammadiyah Metro sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah berikut:

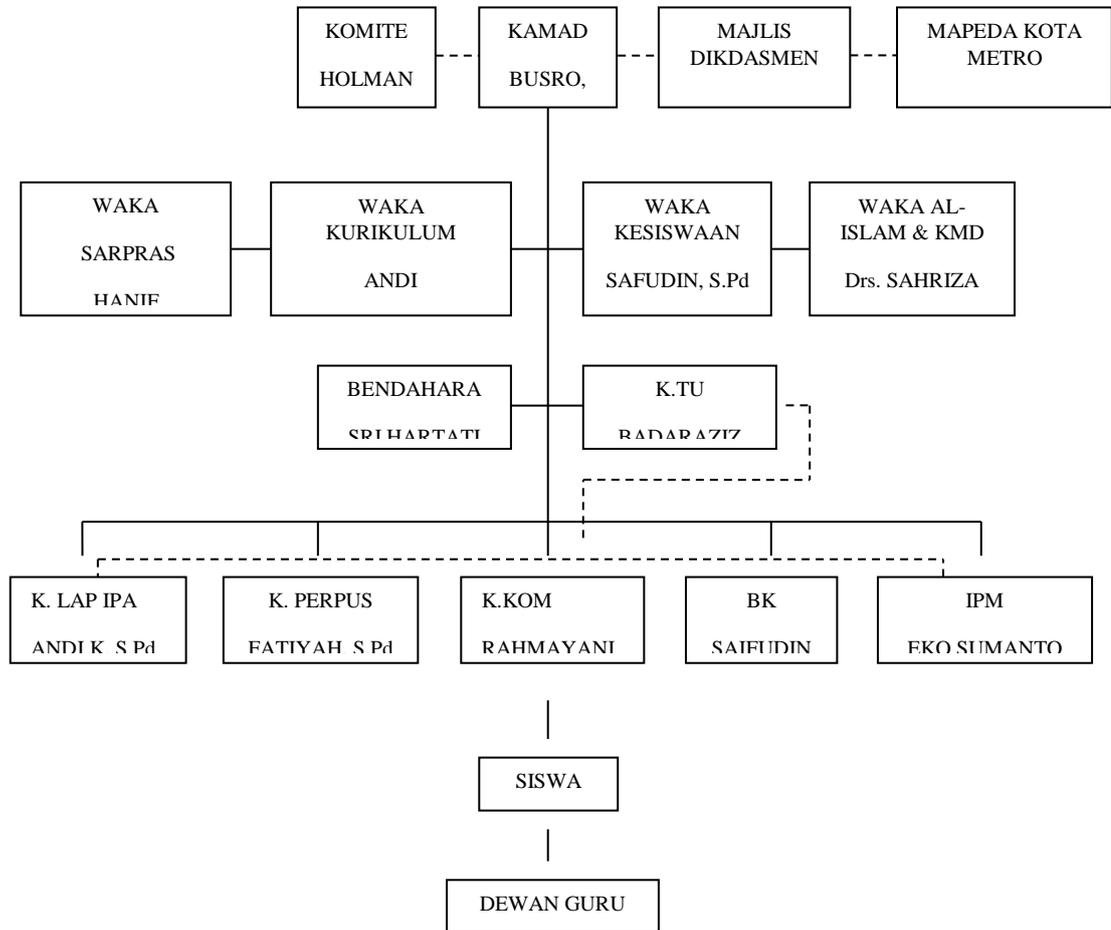
- 1) Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro sudah menerapkan komponen potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dapat maksimal, masih terdapat proses pembelajaran yang berpusat pada guru belum pada peserta didik, belum maksimalnya pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekitar.
- 2) Kurikulum yang dikembangkan di MTs Muhammadiyah Kota Metro beragam dan terpadu dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi dan gender.

Keragaman karakteristik tersebut dikembangkan dalam kurikulum pada tiga kelompok yaitu: mata pelajaran nasional, mata pelajaran muatan lokal dan pengembangan diri secara sepenuhnya belum terlaksana dengan baik.

- 3) Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni yang berkembang secara dinamis. Hal ini masih jauh dari harapan.
- 4) Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan hidup peserta didik, yang meliputi pengembangan keterampilan pribadi, berpikir, sosial, akademik dan vokasional, sekalipun dalam pelaksanaannya belum maksimal.
- 5) Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro disusun dan dikembangkan secara menyeluruh dalam dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan masih perlu peningkatan.
- 6) Kurikulum MTs Muhammadiyah Kota Metro dikembangkan atas dasar saling keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan dengan memahami belajar sepanjang hayat masih perlu pemahaman secara menyeluruh.

- 7) Kurikulum MTs Muhammadiyah Metro disusun dan dikembangkan atas dasar pemahaman adanya keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah serta persyarikatan untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Kota Metro



Gambar 1

Keterangan:
 ----- Garis Koordinasi
 _____ Garis Komando

B. Temuan Khusus Penelitian

7. Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

MTs Muhammadiyah Kota Metro merupakan salah satu Madrasah yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kepala MTs Muhammadiyah Kota Metro.

“MTs Muhammadiyah Kota Metro menggunakan kurikulum 2013 murni yaitu kurikulum 2013 revisi 2018 yang sudah berjalan sejak tahun akademik 2016/2017 atau dengan kata lain sudah berjalan dua tahun terakhir ini. Di sini juga sudah menerapkan sistem *fullday school*” (W.01/F.1/A.1/1)

Selanjutnya, hal yang sama disampaikan oleh guru Akidah Akhlak yaitu “Sejak dua tahun terakhir, kurikulum yang digunakan disini adalah kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan aturan pemerintah.” (W.01/F.2/A.1/1)

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa MTs Muhammadiyah sudah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu kurikulum 2013.

Keberagaman dan perkembangan peserta didik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. peningkatan ini digambarkan dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang belajar di MTs Muhammadiyah Kota Metro dan adanya kesan yang baik bagi para peserta didik yang sedang belajar di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro dalam sesi wawancara dengan penulis:

“Saya sangat merasa nyaman dan senang sekali sekolah di MTs Muhammadiyah Kota Metro. Yang membuat saya nyaman di sini karena teman-temannya baik-baik, sehingga saya memiliki banyak sahabat. Mereka semua peduli dengan saya, tidak ada yang jahil.”
(W.01/F.3/A.1/1) dan (W.02/F.3/A.1/1)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa adanya kesan yang baik dalam berinteraksi antar satu dengan yang lainnya bagi peserta didik yang belajar di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Hidup dengan keberagaman para peserta didik yang belajar di MTs Muhammadiyah Kota Metro, sangatlah penting dilakukannya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial pada mata pelajaran akidah akhlak. Penanaman nilai-nilai multikultural adalah penerapan nilai-nilai keberagaman dan kemajemukan yang dijadikan sebagai kebiasaan setiap individu dalam hidup berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah, beliau mendefinisikan sebagai berikut:

Multikultural adalah keanekaragaman, baik keanekaragaman suku, agama, ras, status sosial, budaya, jenis kelamin serta pendapat tanpa melihat adanya perbedaan dan sekat-sekat diantara seluruh warga khususnya warga MTs Muhammadiyah Kota Metro.
(W.02/F.1/A.1/1)

Hal serupa juga disampaikan oleh guru akidah akhlak, yang mengungkapkan bahwa “Nilai-nilai multikultural adalah nilai-nilai yang ditanamkan kepada individu bahwa keanekaragaman suku, ras,

agama, keturunan, serta organisai keagamaan nyata adanya.”
(W.02/F.2/A.1/1)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai multikultural yang dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan belaka, melainkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebuah karakter yang tercermin dalam perkataan, perbuatan dan pemikiran para peserta didik.

Peserta didik yang belajar di MTs Muhammadiyah berasal dari berbagai suku yang berbeda. Hal ini seperti yang diutarakan oleh guru akidah akhlak:

Peserta didik di sini besar dari berbagai suku, seperti jawa, lampung, sunda dan ogan. Sejauh ini mereka akur dan kompak. Namun, ketika mereka bercanda, sering terdengar olehku mereka berbicara begini “Dasar lo Belong”. Tapi, mereka tidak merasa masalah dengan hal itu. (W.13/F.2/A.1/1)

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa: “Yang sekolah di sisni datang dari berbagai jenis suku, seperti jawa, lampung, sunda dan ogan. Saya sendiri orang sunda. Namun kami semua bersahabat dengan baik antara satu dengan yang lainnya.” (W.04/F.3/A.1/1)

Berdasarkan yang disampaikan oleh guru akidah akhlak dan salah satu peserta didik di atas dapat diketahui bahwa kondisi para peserta didik beranekaragam. Hal ini tidak menjadi alasan bagi mereka untuk menerapkan penanaman nilai-nilai multikultural dalam

pembentukan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.

Hal-hal yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik melalui berbagai cara. Cara yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Kota Metro sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah adalah:

“Melatih dengan pembiasaan yang dimulai dari siswa datang disambut dengan senyum, sapa dan salam (3S), meskipun agak sulit namun selalu dibiasakan. Hal ini diharapkan agar peserta didik bisa mencontoh dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Selanjutnya dengan mengawasi pergaulan para peserta didik, agar mereka mampu berteman secara baik khususnya pada lingkungan Madrasah.” (W.03/F.1/A.1/1)

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural, guru akidah akhlak selalu memberikan bimbingan-bimbingan kepada peserta didik, hal tersebut bisa dilihat dari yang disampaikan oleh beliau pada saat diwawancara:

“Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Teladan yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalnya, untuk nilai demokrasi, saya selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi dan bertanya pada saat jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Untuk nilai toleransi, jika pada saat pembelajaran berlangsung terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, saya segera mengarahkan, membina dan membimbing peserta didik agar mereka saling menghargai satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang. Untuk nilai kesetaraan, saya selalu mendekati seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan agar tidak adanya cemburu sosial. Untuk nilai keadilan, saya memberikan sanksi yang tegas terhadap peserta didik yang

melanggar peraturan dan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi.” (W.04/F.2/A.1/1)

Peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan tanpa ada rasa canggung dengan berlandaskan akhlakul karimah adalah tujuan yang diharapkan pada akhir dari pembelajaran akidah akhlak. Sehingga, mata pelajaran akidah akhlak memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini bisa terlihat dari ungkapan guru akidah akhlak:

“Mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang berhubungan langsung dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik, sehingga hal ini peran mata pelajaran akidah akhlak sangatlah mendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Sub-sub bab pembahasan materi berkaitan langsung dengan kecerdasan sosial para peserta didik, sehingga mereka cerdas dalam bersosial.” (W.03/F.2/A.1/1)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, bisa dipahami bahwa hal yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik adalah dimulai dengan pembiasaan terlebih dahulu, namun jika dalam pembiasaan tersebut masih terjadi hal yang tidak diinginkan, maka langsung mendapat tegoran. Untuk menciptakan tujuan tersebut tidaklah lepas dari pembelajaran akidah akhlak, karena mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang membahas tentang akhlakul karimah.

Namun dalam pelaksana tersebut, tidaklah semata-mata tugas dari guru akidah akhlak melainkan tugas dari seluruh anggota Madrasah. Adanya saling bahu membahu dari kepala, guru, staf, peserta didik dan orang tua agar tercapai secara maksimal. Mengenai

dukungan para guru yang lain dalam hal ini, seperti yang diutarakan oleh Bapak kepala Madrasah sebagai berikut:

“Alhamdulillah, dukungan para guru sangat tinggi. Hal ini bisa kita lihat dari rasa tanggung jawab para dewan guru dalam menjalankan tugas, membimbing peserta didik dengan sabar, menegur jika ada peserta didik yang melakukan nilai-nilai yang tercela.” (W.04/F.1/A.1/1)

Berdasarkan ungkapan di atas bisa dipahami bahwa adanya kerjasama antar warga sekolah, lingkungan dan orang tua dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya seringkali harapan tak sejalan dengan kenyataan. Hal itu pula yang dirasakan oleh pihak Madrasah mengenai peserta didik, sesuai dengan ungkapan kepala Madrasah. Ia mengatakan “Anak-anak merespon dengan sangat baik walaupun ada beberapa peserta didik yang masih sering mengabaikan dan cenderung menyimpang dari aturan yang ada.” (W.05/F.1/A.1/1)

Hal serupa disampaikan oleh guru Akidah Akhlak:

“peserta didik disini rata-rata berasal dari kalangan menengah kebawah ditambah lingkungan yang kurang mendukung. Bahkan orang tua pun sudah banyak yang lepas tangan. Dengan kenyataan ini sulit sekali dalam menerima masukan-masukan. Ada beberapa anak yang memang sudah bagus, namun sering juga terpengaruh oleh temannya.” (W.05/F.2/A.1/1)

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat masih adanya pelanggaran yang seringkali di lakukan oleh para peserta didik. Hal ini juga menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

Respon positif dari peserta didik mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak adalah bersifat mutlak. Untuk penanaman tersebut, penggunaan sarana yang mendukung sangat dibutuhkan. Mengenai sarana yang digunakan di MTs Muhammadiyah sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru akidah akhlak:

“Sarana secara khusus tidak ada. Penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri kita integrasikan dalam proses pembelajaran. Jadi, kita disini menggunakan sarana-sarana yang digunakan pada saat pembelajaran untuk merealisasikannya.”
(W.06/F.2/A.1/1)

Berdasarkan ungkapan di atas, diketahui bahwa sarana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah sarana yang digunakan pada saat pembelajaran.

8. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Konsep pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak adalah tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural. Keberhasilan yang dicapai tidak lepas dari peran kepala, guru, staf, peserta didik, orang tua dan lingkungan. Adapun cara untuk melihat indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata

pembelajaran pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro sudah berhasil atau belum sebagai mana yang disampaikan oleh kepala Madrasah:

“Cara mengevaluasi yaitu dengan melihat tingkat dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan melihat hal tersebut, kita bisa menentukan langkah selanjutnya mengenai tindakan yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi supaya pelanggar-pelanggaran diminimalisir.” (W.08/F.1/A.1/1)

Selanjutnya, guru akidah akhlak menambahkan:

“Secara global bisa dilihat dari seberapa sering tingkat kekerasan, pelecehan, bullying yang kerap terjadi pada peserta didik. Secara khusus bisa dilihat dari respon yang peserta didik tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kelas maupun di luar kelas, apakah mereka mampu hidup secara berkelompok, berkomunikasi dengan baik serta berpikir luwes.” (W.09/F.2/A.1/1)

Keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dapat dilihat dari respon yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat di dalam kelas dan di luar kelas.

Adapun indikator nilai-nilai multikultural yang ditanamkan sebagai upaya pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro adalah:

Pertama; nilai toleransi (*tasamuh*). Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) orang lain

yang bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, toleransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain. Nilai toleransi yang ditunjukkan oleh guru dan peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota metro dapat dilihat dari keseharian mereka yang saling menghargai satu sama lain. Tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang suku, status sosial maupun pendapat yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari salah satu peserta didik MTs Muhammadiyah Kota Metro, Ia mengatakan

“Yang sekolah di sini datang dari berbagai jenis suku, seperti jawa, lampung, sunda dan ogan. Saya sendiri orang sunda. Namun kami semua bersahabat dengan baik antara satu dengan yang lainnya.” (W.04/F.3/A.1/1)

Hal serupa disampaikan oleh guru akidah akhlak:

“Peserta didik di sini berasal dari berbagai suku, seperti jawa, lampung, sunda dan ogan. Sejauh ini mereka akrab dan kompak. Namun, ketika mereka bercanda, sering terdengar olehku mereka berbicara begini “Dasar lo Belong”. Tapi, mereka tidak merasa masalah dengan hal itu.” (W.13/F.2/A.1/1)

Pernyataan peserta didik di atas sesuai dengan yang penulis lihat dan saksikan pada saat melakukan observasi. Mereka bergaul dan bersenda gurau tanpa adanya sekat-sekat yang memisahkan di antara mereka. Sungguh, pemandangan yang indah ketika melihat mereka makan dalam satu ruangan yang sama pada waktu jam istirahat dengan ditemani candaan-candaan yang menambah hangatnya suasana.

Kedua; nilai demokrasi. Demokrasi adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan. Di antara nilai demokrasi yang ditunjukkan dalam lingkup Madrasah adalah pembagian tugas piket yang merata, saling menghargai pendapat sesama teman, mendahulukan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi serta memecahkan masalah dengan jalan musyawarah. Hal itu terlihat ketika peserta didik yang sedang asik membahas tentang rencana liburan semester bersama yang terdapat dua pilihan tempat tujuan, maka mereka melakukan rapat bersama wali kelas untuk dilakukan voting suara terbanyak dalam menentukan pilihan.

Salah satu peserta didik mengatakan bahwa “Berbeda pendapat bagi kami itu hal biasa, kami semua terbuka dan saling menghargai dalam mengeluarkan pendapat yang berbeda.” (W.03/F.3/A.1/1)

Berdasarkan ungkapan peserta didik di atas dapat dipahami bahwa peserta didik sudah memahami dan mengaplikasikan nilai demokrasi di MTs Muhammadiyah Kota Metro.

Ketiga, nilai kesetaraan. Kesetaraan adalah sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan

yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya.

“Peserta didik saling menghargai, mereka bergaul dan berteman tanpa mebeda-bedakan status sosial. Jika ada teman mereka yang mendapat musibah mereka selalu berinisiatif untuk mengumpulkan donasi sebagai rasa persaudaraan mereka. Bahkan mereka akan terlihat kurang semangat dalam belajar, jika ada teman mereka yang izin tidak masuk sekolah.” (W.12/F.2/A.1/1)

Nilai kesetaraan yang terlihat di MTs Muhammadiyah Kota Metro sesuai dengan kutipan wawancara di atas adalah adanya hubungan yang harmonis di antara para peserta didik.

Keempat, nilai keadilan. Keadilan merupakan keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari nilai yang didapatkan oleh peserta didik sesuai dengan usaha yang mereka lakukan, pemberian sanksi terhadap peserta didik yang datang terlambat, serta seluruh peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama dari pihak Madrasah.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut di atas dapat dilihat dari kecerdasan sosial peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengontrol diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok

masyarakat. Ada dua komponen yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembentukan kecerdasan sosial peserta didik, yakni *social intelligence internal* dan *social intelligence eksternal*.

Komponen dan indikator tercapainya *social intelligence internal* bisa dilihat dari peran peserta didik ketika dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan observasi, Penulis melihat adanya keinginan untuk bersosial dari dalam diri peserta didik, adanya hubungan yang baik antar sesama peserta didik dan adanya rasa rela berkorban untuk membantu sesama teman. Sedangkan, Komponen dan indikator tercapainya *social intelligence eksternal* bisa dilihat dari adanya pengaruh lingkungan yang mendorong peserta didik untuk saling mengenal, adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah mufakat, serta adanya gerakan untuk melakukan sesuatu dengan harapan untuk menyenangkan orang lain.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dimengerti bahwa kecerdasan sosial sangatlah penting dalam menunjang kehidupan bermasyarakat, sukses tidaknya identik dengan kemampuan IQ, karena sesungguhnya kecerdasan sosial yang sangat berperan besar dalam kehidupan. Semakin tinggi IQ seseorang semakin sukses kehidupan seseorang dalam bermasyarakat.

9. Faktor Pendukung dan penghambat Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan terencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali juga akan menemui hal-hal yang dapat menghambat dalam proses tersebut. Faktor pendukung ataupun faktor penghambat semestinya mampu dijadikan tantangan dan motivasi bagi guru akidah akhlak di MTs Muhammadiyah untuk bisa lebih baik lagi untuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik. Hal ini diharapkan agar supaya mampu membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter multikultural dan mempunyai akhlakul karimah.

Faktor pendukung adalah hal yang terpenting dalam penanaman nilai-nilai multikultural untuk menciptakan peserta didik cerdas secara sosial. Adapun faktor pendukung yang dimaksud pada MTs Muhammadiyah sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala Madrasah sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural adalah lingkungan yang baik, pengawasan dari guru, pengawasan dari orang tua serta adanya motivasi diri sendiri dari para peserta didik untuk selalu berpegang teguh pada persatuan dan kesatuan diantara sesama tanpa melihat adanya perbedaan.”
(W.06/F.1/A.1/1)

Hal serupa juga diutarakan oleh guru akidah akhlak:

“Faktor yang paling mendukung adalah adanya kerjasama dari seluruh stekholder yang ada di MTs ini, tidak hanya dibebankan kepada guru akidah akhlak semata, adanya respon positif dari para peserta didik serta adanya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya. Jadi, adanya saling kerjasama diantara semuanya agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.”
(W.07/F.2/A.1/1)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro adalah adanya kerja sama yang baik antara guru, pesertadidik dan orang tua dalam membina dan mendidik peserta didik.

Selanjutnya, kepala Madrasah dan guru akidah akhlak menyadari bahwa ada banyak faktor yang menjadi penghambat baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik. Adapun faktor penghambatnya, sesuai yang diungkapkan oleh kepala Madrasah sebagai berikut:

“Yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah motivasi diri dari para peserta didik kita sendiri, karena masih ada beberapa dari mereka yang seringkali melanggar aturan yang ditetapkan. Seperti datang terlambat, suka berkelahi dengan sesama teman, kerap tidak memasukkan baju.”
(W.07/F.1/A.1/1)

Hal senada ditambahkan juga oleh guru akidah akhlak, seperti berikut:

“Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri adalah banyaknya yang tidak memahami makna dari multikultural. Selanjutnya lingkungan peserta didik yang kurang mendukung, sehingga mereka sulit dalam menerima masukan-masukan dan mudahnya mereka terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.” (W.08/F.2/A.1/1)

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa adanya kendala yang dialami pada penanaman nilai-nilai multikultural, seperti lemahnya motivasi diri peserta didik sehingga seringkali melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ditetapkan dan peserta didik seringkali terjebak dalam lingkungan yang buruk. Hal tersebut akan menghambat perkembangan peserta didik dalam pembentukan kecerdasan sosial yang berdampak pada cara bergaul, berkomunikasi dan menanggapi suatu hal yang akan cenderung negatif.

C. Pembahasan

4. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro

Berdasarkan hasil dari observasi yang ditinjau langsung oleh penulis dan wawancara dengan kepala Madrasah, guru akidah akhlak dan peserta didik MTs Muhammadiyah Kota Metro maka dapat ditemukan beberapa hal yaitu:

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan latar belakang peserta didik yang penuh dengan keanekaragaman. Dengan

keberagaman tersebut, memotivasi seluruh warga Madrasah untuk senantiasa menjaga nilai-nilai kebersamaan.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dilakukan dengan cara pemberian keteladanan dan pembiasaan yang terus menerus yang dibudayakan dalam pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas. Proses penanaman nilai-nilai multikultural merupakan bentuk usaha dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dalam bergaul dan menyikapi berbagai masalah yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial.

Mata pelajaran akidah akhlak penyumbang terbaik dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik, membahas tentang berbagai macam akhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, peran mata pelajaran akidah akhlak sangatlah mendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Sub-sub bab pembahasan materi berkaitan langsung dengan kecerdasan sosial para peserta didik, sehingga mereka cerdas dalam bersosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis mengerti bahwa adanya kemiripan antara teori dan temuan yang ada di lapangan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural di MTs Muhammadiyah

Kota Metro. Namun ada beberapa istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Seperti dalam penggunaan strategi dan metode dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik ditentukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi dari peserta didik. Di MTs Muhammadiyah menggunakan metode dan strategi keteladanan dan pembiasaan. Sementara dalam teori terdapat banyak macam-macam strategi dan metode. Macam-macam strategi adalah; 1) strategi ekspositori, 2) strategi berbasis masalah, 3) strategi kontekstual, 4) strategi inquiry, 5) strategi afektif, 6) strategi kooperatif, dan 7) strategi kemampuan berpikir. Macam-macam metode adalah; 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode diskusi, 4) metode pemecahan masalah, 5) metode kisah, 6) metode perintah berbuat baik dan saling menasehati, dan 7) metode suri tauladan.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik tidak hanya menjadi tugas dari guru akhlak ahlak tapi merupakan tugas dari seluruh warga Madrasah, orang tua dan lingkungan.

Adapun nilai-nilai multikultural yang mendapat perhatian di Mts Muhammadiyah Kota Metro adalah nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan. Nilai demokrasi, ditanamkan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi dan bertanya pada saat jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Nilai toleransi, memperhatikan peserta didik pada saat

pembelajaran berlangsung, jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka segera diarahkan, dibina dan dibimbing agar mereka saling menghargai satu dengan yang lain tanpa membedakan latar belakang. Nilai kesetaraan, mendekati seluruh peserta didik tanpa membedakan agar tidak adanya cemburu sosial. Nilai keadilan, memberikan sanksi yang tegas terhadap peserta didik yang melanggar peraturan dan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi. Nilai demokrasi, guru akidah akhlak selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi dan bertanya pada saat jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran.

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara teori dan keadaan di lapangan. Dalam teori, nilai-nilai multikultural yang yang mendapat perhatian adalah nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Di lapangan, nilai-nilai multikultural yang mendapatkan perhatian meliputi nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Maka, terlihat adanya hubungan harmonis yang sangat jelas di MTs Muhammadiyah Kota Metro, walaupun masih sering ditemukannya peserta didik yang melakukan hal-hal yang menyimpang.

5. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada

Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Safaria dalam bukunya yang berjudul *Sosial Intelligence*, Ia menyebutkan bahwa Indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik adalah sebagai berikut; 1) Peserta didik mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, 2) Peserta didik mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, 3) Peserta didik mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin penuh makna, 4) Peserta didik mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya, 5) Peserta didik mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya, dan 6) Peserta didik memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, Safaria menyebutkan bahawa ada dua jenis *social intelligence*, yaitu terdiri dari *social intelligence internal* dan *social*

intelligence eksternal. social intelligence internal adalah kecerdasan sosial yang didorong atas kemauan dari dalam diri seseorang. Seperti; 1) keinginan untuk bersosial dari dalam diri, 2) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan 3) mengorbankan kepentingan diri demi orang lain. Sedangkan, *social intelligence eksternal* adalah kecerdasan sosial yang didorong oleh lingkungan sekitar. Seperti; 1) adanya pengaruh untuk bersosialisasi, 2) menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi sosial, dan 3) bersosial karena adanya faktor yang lain (supaya mendapat sanjungan dan pujian dari orang lain).

Sedangkan berdasarkan paparan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak yakni bisa dilihat dari seberapa sering tingkat kekerasan, pelecehan, *bullying* yang kerap terjadi pada peserta didik, respon yang peserta didik tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kelas maupun di luar kelas, adanya kemauan untuk bersosial antar teman, mampu hidup secara berkelompok, berkomunikasi dengan baik serta berpikir luwes.

Berdasarkan konsep dan ungkapan di atas, terlihat bahwa ada persamaan indikator kecerdasan sosial antara teori dengan kenyataan di MTs Muhammadiyah Kota Metro melalui penanaman nilai-nilai multikultural, hanya saja dalam penggunaan kalimat dan istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro

Dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak melalui penanaman nilai-nilai multikultural di MTs Muhammadiyah Kota Metro, tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dianalisis berdasarkan analisis SWOT. Faktor pendukung dan penghambatnya yaitu motivasi yang terdiri dari motivasi internal dan motivasi eksternal.

c. Motivasi Internal

Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri yang merupakan motivasi yang paling kuat karena tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Adapun faktor pendukung motivasi internal yang terlihat di MTs Muhammadiyah Kota Metro diantaranya; adanya keinginan untuk bersosial dari dalam diri peserta didik, terjalinnya hubungan

yang baik dari peserta didik dengan sesama teman, guru dan staff, serta peserta didik tidak enggan untuk mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan bersama.

Sedangkan, faktor penghambat masih ada yang terlihat, diantaranya; masih adanya peserta didik yang kerap melontarkan kata-kata yang tidak patut dalam pergaulan mereka dan beberapa siswa yang tidak terima dengan masukan-masukan dari temannya sehingga berakhir percekocokan.

d. Eksternal Motivasi

Motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul dari lingkungan. Motivasi ini tidak sekuat motivasi internal karena harus mendapatkan dorongan dari luar agar bisa timbul. Adapun faktor pendukung motivasi internal yang terlihat di MTs Muhammadiyah Kota Metro diantaranya; adanya pengaruh lingkungan yang mendorong setiap warga sekolah untuk saling bersosialisasi, adanya usaha untuk menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi Sosial, serta adanya harapan dari peserta didik supaya mendapat sanjungan dan pujian dari sesama teman ataupun guru.

Sedangkan, faktor penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro yaitu dikarenakan Madrasah terletak di

tengah-tengah kota dan peserta didik berasal dari berbagai macam lingkungan yang berbeda ditambah dengan dunia internet yang semakin canggih. Kenyataan ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk membentuk sikap dan mental peserta didiknya. Terdapat beberapa peserta didik yang sulit dikendalikan meskipun para pendidik sudah sangat ketat dalam pembinaannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan peserta didik yang kurang sehat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pembelajaran pelajaran akidah akhlak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

10. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dilakukan pada jam pelajaran dan di luar jam pelajaran akidah akhlak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan dibantu oleh seluruh warga Madrasah.
11. Indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dapat dilihat dari kebiasaan para peserta didik dalam merespon nilai-nilai multikultural seperti nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/persamaan serta nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
12. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pembelajaran pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro adalah motivasi yang berasal dari internal yaitu rasa ingin hidup bersama dari

diri sendiri maupun eksternal yakni adanya pengaruh dari teman, guru, orang tua dan lingkungan peserta didik yang mampu mendorong mereka untuk hidup berkelompok. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro adalah tidak adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk hidup berkelompok dan adanya pengaruh lingkungan yang buruk terhadap peserta didik.

B. Implikasi

Penanaman nilai-nilai multikultural memberikan dampak terbentuknya kecerdasan sosial peserta didik yang menjunjung nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/kebersamaan dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh guru akidah akhlak dan dibantu oleh seluruh warga Madrasah dengan tahapan menjelaskan, mencontohkan, dan membiasakan kepribadian yang baik dengan harapan mendapat respon yang baik dari peserta didik. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak direalisasikan melalui seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung setiap hari di dalam maupun di luar kelas.

Tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai multikultural adalah peserta didik terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik, mencintai untuk senantiasa berbuat baik, dan pada akhirnya mereka mampu hidup berdampingan secara

damai dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan sosial peserta didik akan tertanam pada diri peserta didik dengan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/kebersamaan, dan nilai keadilan terhadap sesama baik di dalam lingkungan Madrasah ataupun di luar lingkungan Madrasah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, maka dengan ini perkenankan penulis menyampaikan saran-saran untuk MTs Muhammadiyah Kota Metro sebagai berikut:

1. Diharapkan agar melakukan peningkatan kerjasama dari seluruh warga Madrasah dalam melakukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam upaya pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Penanaman nilai-nilai multikultural tidaklah semata-mata tugas dari guru akidah akhlak semata namun merupakan tugas dan tanggung jawab dari seluruh warga Madrasah.
2. Adanya upaya peningkatan pembinaan dan pembimbingan dalam kegiatan-kegiatan peserta didik baik dalam lingkungan Madrasah atau di luar lingkungan Madrasah, sehingga dapat menjadi motivasi peserta didik untuk senantiasa menjunjung nilai-nilai kebersamaan/kesetaraan, toleransi, keadilan dan demokrasi.

3. Memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada di MTs Muhammadiyah Kota Metro untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sehingga menghasilkan lulusan-lulusan unggul yang mampu bersaing dalam segi kognitif, apektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
-, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia, 2004)
- Ahmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004)
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Banks, James A. and Cherry A., *Multicultural Education: issu and Perspective*, (Booston: Allyn and Bacon, 1989)
- Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT. Pena Cita Satria, 2008)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Cholid Nurboko, H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Creswell, Jhon W., *Qualitative Inquiry & Research Design*, (United State of America: Library of Congress Cataloging, 2007), 2nded.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2012)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences (Terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Djamar & Zain, *Startegi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Goleman, D., *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)

- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Teralitera, 2003)
-, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Jamil Suprahatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Jusuf Amir, Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Kemenang, *Buku Guru Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014)
- Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, dalam Azyumardi Azra, dkk, *Mencari Akal Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS, 2003)
- Meleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 186
- Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), Cet.-6.
- Namira Suhada Bachrie, *Hubungan Jenis Sekolah*, (Fpsi: UI, 2009)
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syaifei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Nunuk Suryani & Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001)
- PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Safaria, T, *Interpersonal Intellegence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005)
- Savage, T.V & Armstrong, D.G, *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, (Ohio: Prentice Hall, 1996)
- Sekar Purbarini Kawuryan, *Handout Pendidikan Multikultural: Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UNY, 2009)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

-, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1984)
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005)
- Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008)
- Z Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*.
- Ahmad Afif, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", *Jurnal Tadris*, Nomor 1, 2012, Volume 7, hal. 11
- Jalaludin, "Menggagas Pendidikan Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam Masa Depan", *Al-'Ulum*, 2014, Volume. 3, hal. 34
- Institute Agama Islam Negeri Purwokerto "Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat", *Jurnal Penelitian Agama JPA*, Volume 17, nomor 1, Januari-Juni 2016 ISSN. 1411-5875, hal. 2
- Moh. Noor. Hidayat, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Tafsîr Al-Râzi pada Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Tafsir", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Nomor 1, Juni 2015, Volume 11, hal. 109
- Muhiddar Kamal, "Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk", *Jurnal Al-Ta'lim*, , Nomor 6, 2013, Volume 1, hal.
- Rosita Endang, Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural sebagai Altemati' Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006, 50.
- Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural", *Jurnal Al-Ta'lim*, Nomor 4, 2013, Volume 1, hal. 338
- Zulqarnain, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan", *Jurnal Al-Thariqah*, 2016, Vol. 1, No. 2, hal. 196

Erniwati (1201921), *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Metro*, (Metro: PPs IAIN Metro, 2014)

Wahyu Hidayat (1404001), *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Lampung*, (Metro: PPs IAIN Metro, 2016)

<http://bunkerbooks.blogspot.com/2008/08/pendidikan-agama-islam-berbasis.html>, Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, no. 2, Desember 2017, hal. 247-248.

<https://www.haruspintar.com/pengertian-sosial/> diunduh pada Selasa, 09 April 2019.

<http://www.yourdictionary.com/multicultural>, diunduh pada Senin, 30 Juli 2018.

<https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, mengenai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional.

<https://www.kompasiana.com/itnaibaho.blogspot.com/54ffc060a33311874a5113aa/pendidikan-multikultural-kapan-benar-benar-diterapkan-di-tanah-air-kita?page=2>, diunduh pada 07 Agustus 2018.

Z Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, dalam www.dirjen.depag.ri.or.id

Guru Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Kota Metro, *Wawancara*, Metro 04 Desember 2018.

Hasil wawancara, *mengenai Penanaman Nilai-nilai Multikultural di MTs Muhammadiyah Kota Metro* Kamis, 30 Agustus 2018.

Kepala MTs Muhammadiyah Kota Metro, *Wawancara*, Metro 10 Desember 2018.

Siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro, *Wawancara*, Metro 04 Desember 2018.

Kisi-kisi Wawancara tentang Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

No	Pertanyaan	Aspek yang diteliti	Teknik	Sumber data
----	------------	---------------------	--------	-------------

dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro

1	Kurikulum apakah yang digunakan di MTs Muhammadiyah Kota Metro?	Kurikulum yang digunakan	Wawancara	Kepala MTs dan Guru Akidah Akhlak
2	Apa pendapat Anda mengenai penanaman nilai-nilai multikultural?	Penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Kepala MTs dan Guru Akidah Akhlak
3	bagaimana keterlibatan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Metro?	Keterlibatan guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Kepala MTs
4	Bagaimana peran mata pelajaran akidah akhlak pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Metro?	Peran mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Guru Akidah Akhlak
5	Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro?	Proses penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Kepala MTs dan Guru Akidah Akhlak
6	Bagaimana respon peserta didik dalam	Respon peserta didik terhadap penanaman	Wawancara	Kepala MTs dan Guru

	penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlah di MTs Muhammadiyah Kota Metro?	nilai-nilai multikultural		Akidah Akhlak
7	Apakah ada sarana yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?	Sarana pendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Guru Akidah Akhlak
8	Bagaimana cara mengevaluasi berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?	Cara mengevaluasi penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Kepala MTs dan Guru Akidah Akhlak
9	Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang berbeda latar belakang pendidikan?	Respon peserta didik	Wawancara	Guru Akidah Akhlak dan Siswa
10	Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang berbeda bahasa?	Respon peserta didik	Wawancara	Guru Akidah Akhlak
11	Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang berbeda status sosialnya?	Respon peserta didik	Wawancara	Guru Akidah Akhlak dan Siswa

12	Bagaimana sikap peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda suku?	Respon peserta didik	Wawancara	Guru Akidah Akhlak dan Siswa
13	Bagaimana sikap peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda keturunan?	Respon peserta didik	Wawancara	Guru Akidah Akhlak
14	Bagaimana sikap peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda organisasi keagamaan?	Respon peserta didik	Wawancara	Guru Akidah Akhlak
15	Apakah Anda merasa nyaman belajar di lingkungan MTs Muhammadiyah Kota Metro?	Respon peserta didik	Wawancara	Siswa
16	Apa yang membuat anda nyaman belajar di MTs Muhammadiyah Kota Metro?	Respon peserta didik	Wawancara	Siswa
17	Apakah faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?	Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Kepala MTs dan Guru Akidah Akhlak
18	Apakah faktor-faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?	Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural	Wawancara	Kepala MTs dan Guru Akidah Akhlak

Lembar Observasi

Hari / Tanggal: Selasa, 04 Desember 2018

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak
1	Penanaman nilai-nilai multikultural	1. Nilai toleransi	<ul style="list-style-type: none"> Menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. 	√	
		2. Nilai demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> Kesamaan di depan hukum. Penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan. Penghargaan terhadap suatu perbedaan. 	√ √ √	
		3. Nilai kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> Adanya tingkatan yang sama. Kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. 	√ √	
		4. Nilai keadilan	<ul style="list-style-type: none"> Pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. 	√	

2	Pembentukan kecerdasan sosial peserta didik	<p>1. Social Intelligence internal</p> <p>2. Social Intelligence eksternal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk bersosial dari dalam diri • Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain • Mengorbankan kepentingan diri demi orang lain. • Adanya pengaruh untuk bersosialisasi • Menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi Sosial • Bersosial karena adanya faktor yang lain (supaya mendapat sanjungan dan pujian dari orang lain) 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	
---	---------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------	--

Lembar Dokumentasi

No	Objek	Ada	Tidak
1	Profil sekolah	√	
2	Visi, Misi dan Tujuan	√	
3	Data siswa, data guru dan sarana pembelajaran	√	
4	Kurikulum	√	
5	Struktur organisasi	√	

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara

a. Pedoman wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Kota Metro

- 1) Kurikulum apakah yang digunakan di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 2) Apa pendapat Bapak mengenai nilai-nilai multikultural?
- 3) Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 4) Bagaimana keterlibatan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dalam pembelajaran?
- 5) Bagaimana respon peserta didik terhadap usaha penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial?
- 6) Bagaimana cara Bapak mengevaluasi berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?
- 7) Apakah faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?
- 8) Apakah faktor-faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?

b. Pedoman wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Kota Metro

- 1) Kurikulum apakah yang digunakan di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 2) Bagaimana pendapat Ibu mengenai nilai-nilai multikultural?
- 3) Bagaimana peran mata pelajaran akidah akhlak pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 4) Bagaimana cara Ibu menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 5) Bagaimana respon peserta didik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 6) Apakah ada sarana yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?
- 7) Bagaimana cara Ibu mengevaluasi berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammadiyah?
- 8) Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang berbeda latar belakang pendidikan?
- 9) Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang berbeda bahasa?
- 10) Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang berbeda status sosialnya?
- 11) Bagaimana sikap peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda suku?
- 12) Bagaimana sikap peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda keturunan?
- 13) Bagaimana sikap peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda organisasi keagamaan?

- 14) Apakah faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammaiyyah?
- 15) Apakah faktor-faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di MTs Muhammaiyyah?

c. Pedoman wawancara dengan siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro

- 1) Apakah anda merasa nyaman belajar di lingkungan MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 2) Apa yang membuat anda nyaman belajar di MTs Muhammadiyah Kota Metro?
- 3) Bagaimana respon teman Anda yang berbeda pendapat dengan Anda?
- 4) Bagaimana respon teman Anda yang berbeda suku dengan Anda?
- 5) Bagaimana respon teman Anda yang berbeda status sosial dengan Anda?
- 6) Bagaimana respon teman Anda yang berbeda jenis kelamin dengan Anda?

d. Petikan wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Kota Metro

Wawancara nomor 1 sampai dengan nomor 8 fokus kepada Kepala MTs Muhammadiyah Kota Metro Tanggal.....Bulan.....Tahun.....

Peneliti (P) :

Kepala MTs :

Narasi wawancara dengan Kepala Madrasah menggunakan coding-coding. Pada hari..... saya telah menemui Kepala MTs Muhammadiyah Kota Metro dengan mengajukan pertanyaan yang tercantum dalam

W.01/F.1/A.1/1 yang hasilnya..... dan seterusnya sampai pada wawancara ke delapan (W.8).

Keterangan coding:

W = wawancara
 01 = wawancara ke 1
 F.1 = fokus yang diwawancara (Kepala MTs)
 A.1 = aspek-aspek yang ditanyakan
 1 = bulan

e. Petikan wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Kota Metro

Wawancara nomor 1 sampai dengan nomor 15 fokus kepada Guru Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Kota Metro TanggalBulan.....Tahun.....

Peneliti (P) :

Guru Akidah Akhlak :

Narasi wawancara dengan Guru Akidah Akhlak menggunakan coding-coding.

Pada hari..... saya telah menemui Guru Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Kota Metro dengan mengajukan pertanyaan yang tercantum dalam W.01/F.2/A.1/1 yang hasilnya..... dan seterusnya sampai pada wawancara ke empat belas (W.15).

Keterangan coding:

W = wawancara
 01 = wawancara ke 1
 F.2 = fokus yang diwawancara (Guru Akidah Akhlak)
 A.1 = aspek-aspek yang ditanyakan
 1 = bulan

f. Petikan wawancara dengan Siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro

Wawancara nomor 1 sampai dengan nomor 6 fokus kepada Siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro TanggalBulan.....Tahun.....

Peneliti (P) :

Siswa :

Narasi wawancara dengan Siswa menggunakan coding-coding.

Pada hari..... saya telah menemui Siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro dengan mengajukan pertanyaan yang tercantum dalam W.01/F.3/A.1/1 yang hasilnya..... dan seterusnya sampai pada wawancara ke enam (W.06).

Keterangan coding:

W = wawancara

01 = wawancara ke 1

F.3 = fokus yang diwawancara (siswa)

A.1 = aspek-aspek yang ditanyakan

1 = bulan

2. Pedoman Observasi

Hari / Tanggal:

No	Fokus	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak
1	Penanaman nilai-nilai multikultural	5. Nilai toleransi 6. Nilai demokrasi 7. Nilai kesetaraan 8. Nilai keadilan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. • Kesamaan di depan hukum. • Penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan. • Penghargaan terhadap suatu perbedaan. • Adanya tingkatan yang sama. • kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. • Pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. 		
2	Pembentukan kecerdasan sosial peserta	3. SI (Social Intelligence)	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk bersosial dari dalam diri • Menjalin hubungan 		

	didik	internal	<p>yang baik dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengorbankan kepentingan diri demi orang lain • Adanya pengaruh untuk bersosialisasi • Menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi Sosial • Bersosial karena adanya faktor yang lain (supaya mendapat sanjungan dan pujian dari orang lain) 		
		4. SI (Social Intelligence) eksternal			

3. Pedoman Dokumentasi

No	Objek	Ada	Tidak
1	Profil sekolah		
2	Visi, Misi dan Tujuan		
3	Data siswa, data guru dan sarana pembelajaran		
4	Kurikulum		
5	Struktur organisasi		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metro.univ.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 293/In.28/PPs/PP.00.9/11/2018

Direktur Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Desti Wiranti
NIM : 1706461
Semester : III (Tiga)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di MTs Muhammadiyah Kota Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **"Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Mata Kuliah Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro"**.
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal **29 November 2018** sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal **29 November 2018**

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Direktur,



Dg. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 197010201998032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 294/In.28/PPs/PP.009/11/2018
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Kepala
MTs Muhammadiyah Kota Metro
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 293/In.28/PPs/PP.00.9/11/2018, tanggal **29 November 2018** atas nama saudara:

Nama : **Desti Wiranti**
NIM : **1706461**
Semester : **III (Tiga)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/*research*/survey untuk penyelesaian TESIS dengan judul "**Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Mata Kuliah Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro.**"¹

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, **29 November 2018**
Direktur,

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.
NIP. 19701020 199803 2 002



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH METRO
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH METRO
KOTA METRO

STATUS TERAKREDITASI "B" NSM : 121 218 720 001

Alamat : JL. KH. A. Dahlan No.1 Metro 34111
Website: mtsmuhmetro.sch.id/ Email: info@mtsuhmetro.sch.id



Nomor : 758/III.4/F/AU/2018
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Izin Pra Survey**

Kepada Yth
Direktur IAIN Metro
di
Metro

Assalamu'alaikum.wr.wb

Waba'du. Membalas surat saudara Nomor : 294/In.28/PPs/PP.009/11/2018, Perihal Izin Pra Survey di MTs Muhammadiyah Metro atas nama :

Nama Mahasiswa : **DESTI WIRANTI**
NPM : 1706461
Semester : III (Tiga)
Tujuan : Dalam Rangka menyelesaikan penulisan tesis dengan Judul:
"Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Mata Kuliah Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro"

Maka kami memberikan izin kepadanya untuk melakukan pra survey di MTs Muhammadiyah Metro. Demikian jawaban ini kami sampaikan dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum.wr.wb



04 Desember 2018

Kepala Madrasah

B. SRO, S.Ag
NBM. 637 255



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH METRO
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH METRO
KOTA METRO

STATUS TERAKREDITASI "B" NSM : 121 218 720 001

Alamat : JL. KH. A. Dahlan No.1 Metro 34111
Website: mtsmuhmetro.sch.id/ Email: info@mtsmuhmetro.sch.id



Nomor : 810/III.4/F/AU/2019
Lampiran : -
Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth
Direktur IAIN Metro
di
Metro

Assalamu'alaikum.wr.wb

Waba'du. Membalas surat saudara Nomor : 294/In.28/PPs/PP.009/11/2018, Perihal Izin Pra Survey di MTs Muhammadiyah Metro atas nama :

Nama Mahasiswa : **DESTI WIRANTI**
NPM : 1706461
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tujuan : Dalam Rangka menyelesaikan penulisan tesis dengan Judul: **"Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Mata Kuliah Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro"**

Bahwa telah selesai melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah Metro selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai tanggal **04 Desember 2018 s.d 04 Februari 2019** untuk memperoleh data dalam rangka penulisan tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum.wr.wb



FOTO-FOTO

- 1. Peneliti sedang wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Kota Metro**



- 2. Peneliti sedang wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Kota Metro**



3. Peneliti sedang wawancara dengan Siswa MTs Muhammadiyah Kota Metro



4. Kegiatan Pembelajaran di dalam Kelas



5. Kegiatan Pembelajaran di luar Kelas



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Pugung, Kecamatan Lemong, Pesisir Barat pada tanggal 07 Desember 1990. Penulis merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan Ayahanda Muhrin dan Ibunda Bihusna. Pendidikan dasar penulis tempuh di SDN 1 Bambang, lalu lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMPN 1 Lemong lulus pada tahun 2006. Pada jenjang menengah atas, penulis melanjutkan di SMAN 1 Lemong lulus pada tahun 2009. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang S1 di STAIN Jurai Siwo Metro Lampung Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris selesai pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan ke jenjang Pascasarjana (S2) di IAIN Metro Lampung program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai pada bulan Agustus tahun 2017 selesai pada bulan Juli tahun 2019.